

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA
KELAS X 6 SMA N 1 SUMBERLAWANG SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



OLEH :
NAVITA HANI RESTUNINGRUM
K 8408049

**FAKULTASKEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

*comm*2012 *user*

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA
KELAS X 6 SMA N 1 SUMBERLAWANG SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi- Antropologi Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2012

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, 13 Januari 2011

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. AY. Djoko Darmono M.Pd

NIP. 1953086 198003 1 005

Drs. Slamet Subagyo M.Pd

NIP. 1952211 261981 1 002

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

	Pada hari	:	
	Tanggal	:	
Tim Penguji Skripsi:	Nama Terang		Tanda Tangan
Ketua :			()
Sekretaris :			()
Penguji Satu :	Drs. AY. Djoko Darmono M.Pd NIP. 1953086 198003 1 005		()
Penguji Dua :	Drs. Slamet Subagyo M.Pd NIP. 1952211 261981 1 002		()

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dekan

Prof. DR. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 19600727 198702 1 001 *commit to user*

ABSTRAK

Navita Hani Restuningrum. PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X 6 SMA N 1 SUMBERLAWANG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2011/2012. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran melalui penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Game Tournament (TGT)* dalam mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X 6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X 6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen tahun pelajaran 2011/ 2012 yang terdiri dari 32 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Siklus pertama membahas pokok bahasan Faktor- faktor pendorong Interaksi Sosial dan siklus kedua tentang Bentuk- bentuk Interaksi Sosial. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan dianalisis dengan menghitung persentase dari keseluruhan aspek yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar sosiologi siswa setelah dilakukan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Team Game Tournament (TGT)* menunjukkan bahwa rata-rata seluruh aspek keaktifan belajar sosiologi siswa X 6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen pada materi Interaksi Sosial mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil rata-rata persentase lembar observasi keaktifan belajar siswa untuk tiap siklus, yaitu pada siklus I keaktifan siswa sebesar 57, 42% dengan kategori keaktifan belajar sedang dan untuk siklus II sebesar 68, 75% dengan kategori keaktifan belajar tinggi . Peningkatan yang terjadi dari siklus 1 menuju siklus 2 tersebut sebesar 11, 33% sehingga kategori keaktifan siswa kelas X 6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen secara keseluruhan adalah tinggi.

ABSTRACT



commit to user

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

(Q.S Muhammad: 7)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Q.S Al Insyirah: 5-8)

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(Q.S At Taubah: 105)

Man jadda wa jadda. (Barangsiapa bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkannya).

Al Hikmah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu tercinta, terima kasih atas senyum dan doa yang senantiasa menyertai langkah ananda menggapai cita. Ananda akan berjuang sekuat tenaga untuk membuatmu bangga bu. Terima kasih juga untuk ayah yang dengan ikhlas mengucurkan keringat setiap hari demi sekeping uang untuk menghidupi kami sekeluarga. Ya Allah bukakanlah untuk mereka pintu syurgaMu.
2. Adik- adikku tersayang, Yoga dan Rahma. Mbak Vita mungkin bukan kakak yang sempurna untuk kalian, tapi percayalah mbak akan terus berjuang untuk mengangkat derajat keluarga kita. Jaga ibu untuk mbak dek.
3. Ukhti Ferari Sahita, syukron atas kebaikanmu selama ini ukhti. Ana tidak mungkin mampu membalas semua support serta motivasi yang anti berikan. Semoga kita dipertemukan kembali dalam syurga Allah yang kekal. Syukron jazakillah ukhti!
4. Erma dan Dian, *tanks for everyting guys*. Terima kasih untuk pundak kalian yang selalu ada di setiap tangisku selama proses PPL dan pembuatan skripsi ini. Kita ternyata dipertemukan dan dipertalikan oleh sebuah PKM. *Miss you guys*.

KATA PENGANTAR

Senandung kalimat syukur tak henti-hentinya terpanjatkan kepada Allah SWT, *Rabb* semesta alam yang memegang kekuasaan di bumi dan di langit. Dialah Allah yang senantiasa mencurahkan samudera kasih sayang-Nya kepada seluruh umat manusia di hamparan dunia ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang dengan sepenuh jiwa, raga, dan hartanya senantiasa istiqomah memegang teguh agamanya.

Alhamdulillah, atas rahmat dan ridha Allah penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Semoga Skripsi ini menjadi ladang amal ibadah bagi penulis, keluarga penulis, serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Syaiful Bachri, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan P. IPS FKIP UNS.
3. Drs. MH Sukarno, M.Pd. Selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan P. IPS FKIP UNS.
4. Drs. Ay Djoko Darmomo, M.Pd. Selaku Pembimbing I atas curahan pikiran, tenaga, waktu, dan ketulusan bimbingannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Drs. Slamet Subagyo, M.Pd. Selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademis. Terima kasih atas semua bantuan, curahan pikiran, tenaga, waktu, dan ketulusan bimbingannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang secara tulus mendidik dan memberikan ilmu yang sangat berharga.
7. Drs . Agus Suhono, M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Sumberlawang Sragen yang telah memberikan ijin penelitian.

8. Fungki Setiawan, S.Pd. Selaku Guru Sosiologi SMA N 1 Sumberlawang Sragen atas kerjasamanya selama penelitian.
9. Siswa kelas X6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen, terima kasih atas partisipasinya.
10. Orang tua dan keluargaku tercinta, atas tetesan peluh, segenap pikiran dan jiwa, yang telah menyertai langkahku, memberikan dorongan, dan do'a restu yang teramat tulus.
11. Teman-teman Kos Al- Khansa, dek Wah, dek Tia, dek Mega, dek Zain, dek Heni, dek May, dek Tata, dek Ika, dek Kiki, mbak Ulphi, mbak Rika. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Semoga kelak kita akan berkumpul dalam JannahNya.
12. Mas Maulana, yang telah memberikan ruh motivasi, bimbingan, bantuan serta do'anya yang tulus pada adikmu yang sulit diatur ini.
13. Para guru, ustadz, *murabbi*, serta *mutarabbi* penulis yang telah mengajarkan ilmu yang sangat berharga dan yang telah mengantarkan diri ini menjadi manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya. Kalianlah yang membuat islam semakin melekat dipalung hati ini. Allahhu Akbar!
14. Teman-teman seperjuanganku Sos- Antro angkatan 2008, atas segala bantuan, do'a, dukungan, dan kebersamaannya. Kelak kita harus bertemu untuk sekedar bercerita mengenai kesuksesan kita masing- masing, maaf bila sampai di akhir semester 7 tidak menjadi Kating yang baik untuk kalian.
15. Kawan seperjuangan di HMP Himadiksan, HMJ PIPS dan saudaraku di jalan dakwah dimanapun berada atas do'a, bantuan, dan dorongan semangatnya.
16. Dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, namun demikian besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Amin.

Surakarta, 11 Januari 2012

commit to user

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	11
a. Penelitian Tindakan.....	11
b. Penelitian Tindakan Kelas	12
2. Hakekat Belajar dan Pembelajaran	19
a. Belajar	19
b. Pembelajaran	21

commit to user

3. Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	26
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	28
c. Ciri- ciri Pembelajaran Kooperatif	28
d. Macam- macam model Pembelajaran Kooperatif	30
4. <i>Team Game Tournament</i> (TGT)	32
a. Pengertian <i>Team Game Tournament</i> (TGT)	32
b. Komponen <i>Team Game Tournament</i> (TGT)	33
c. Langkah- langkah <i>Team Game Tournament</i> (TGT) ..	35
5. Keaktifan Belajar	36
a. Pengertian Keaktifan Belajar	36
b. Jenis- jenis Aktivitas Belajar	37
c. Perbedaan Belajar Aktif dan Belajar Pasif	39
6. Hakekat Pembelajaran Sosiologi	41
a. Pengertian Pembelajaran Sosiologi	41
b. Pokok Bahasan Sosiologi dalam Penelitian	42
B. Penelitian yang Relevan	46
C. Kerangka Berpikir.....	47
D. Hipotesis Tindakan	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
1. Tempat Penelitian	51
2. Waktu Penelitian.....	51
B. Subyek dan Obyek Penelitian	52
1. Subyek Penelitian	52
2. Obyek Penelitian	52
C. Bentuk Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Teknik Observasi	55
2. Teknik Wawancara Mendalam	56
3. Teknik Dokumentasi	56

4. Teknik Catatan Lapangan (<i>Field Note</i>)	57
E. Instrumen Penelitian	57
1. Peneliti	57
2. Lembar Observasi	57
3. Pedoman Wawancara	58
F. Teknik Analisis Data	58
G. Prosedur Penelitian	59
1. Rancangan Siklus Pertama	60
2. Rancangan Siklus Kedua	63
H. Indikator Keberhasilan	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
1. Sejarah Singkat Sekolah	70
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	70
3. Keadaan Lingkungan Belajar Sekolah	72
B. Identifikasi Masalah Pembelajaran Sosiologi Kelas X 6	73
1. Ditinjau dari Segi Siswa	73
2. Ditinjau dari Segi Guru	74
C. Deskripsi Hasil Penelitian	75
1. Siklus Pertama	76
a. Perencanaan	76
b. Pelaksanaan Tindakan	81
c. Observasi dan Interpretasi	89
d. Refleksi dan Analisis	100
2. Siklus Kedua	104
a. Perencanaan	104
b. Pelaksanaan Tindakan	109
c. Observasi dan Interpretasi	119
d. Refleksi dan Analisis	131
D. Pembahasan	133

commit to user

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI SARAN	142
A. Kesimpulan	142
B. Implikasi	143
C. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	147



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Perbedaan PTK dengan Penelitian tindakan	18
Tabel 2.2 Perbedaan Belajar Aktif dan Pasif	39
Tabel 3.1 Rincian Kegiatan, Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian	52
Tabel 3.2 Penskoran Aspek Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa	57
Tabel 3.3 Aspek Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa	58
Tabel 3.4 Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa	59
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian pada siswa kelas X 6.....	76
Tabel 4.2 Kategori Hasil Keaktifan Belajar Setiap Aspek Kelas X6 Siklus 1 (Pertama)	134
Tabel 4.3 Keaktifan Belajar Setiap Aspek Kelas X6 Siklus 2	136
Tabel 4.4 Hasil Keaktifan Belajar Setiap Aspek Kelas X6 Siklus 1 dan Siklus 2 (Kedua)	137
Tabel 4.5 Perolehan nilai siswa kels X 6 Sebelum Dan Sesudah Tindakan.....	140
Tabel 4.6 Hasil Keseluruhan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa kelas X 6	141

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Proses belajar <i>What-Why-How</i> menurut Abin S. Makmun	20
Gambar 2.2 Penempatan Pada Meja Turnament	34
Gambar 2.3 Jenis-Jenis Interaksi dalam Belajar-Mengajar	40
Gambar 2.4 Peta Konsep materi Interaksi Sosial	46
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian	49
Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti desain model Lewin	54
Gambar 4.1 Hasil Keaktifan Belajar Setiap Kelompok Kelas X 6 Siklus 1.	99
Gambar 4.2 Hasil Keaktifan Belajar Setiap Kelompok Kelas X 6 Siklus 2.	130
Gambar 4.3 Keaktifan Belajar Setiap Aspek Kelas X6 Siklus 1	133
Gambar 4.4 Keaktifan Belajar Setiap Aspek Kelas X6 Siklus 2	135
Gambar 4.5 Hasil Keaktifan Belajar Setiap Aspek Kelas X6 Siklus 1 dan Siklus 2	138

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1	PRA TINDAKAN 147
Lampiran 1.1	Pedoman Wawancara Guru Siswa..... 147
Lampiran 1.2	Catatan Lapangan 1 151
Lampiran 1.3	Catatan Lapangan 2 154
Lampiran 1.4	Jadwal Pelaksanaan Penelitian 157
Lampiran 1.5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pra Tindakan ... 159
Lampiran 1.6	Dokumentasi Pra Tindakan 169
Lampiran 2	SIKLUS 1 (PERTAMA)..... 171
Lampiran 2. 1	Pembagian Kelompok siswa kelas X 6 171
Lampiran 2. 2	Peraturan dalam <i>Team Game Tournament (TGT)</i> 173
Lampiran 2. 3	Lembar Kerja Kelompok Siklus 1 177
Lampiran 2. 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1 147
Lampiran 2. 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2 196
Lampiran 2. 6	Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siklus 1 205
Lampiran 2. 7	Catatan Lapangan 3 222
Lampiran 2. 8	Catatan Lapangan 4 227
Lampiran 2. 9	Catatan Lapangan 5 232
Lampiran 2. 10	Data Keaktifan Belajar Setiap Kelompok siklus 1..... 236
Lampiran 2. 11	Data Keaktifan Belajar Setiap Aspek siklus 1 237
Lampiran 2. 12	Dokumentasi Siklus 1 238
Lampiran 3	SIKLUS 2 (KEDUA)..... 243
Lampiran 3. 1	Pembagian <i>Group Tournament</i> siswa kelas X 6..... 243
Lampiran 3. 2	Lembar Penentuan <i>Group Tournament</i> 244
Lampiran 3. 3	Lembar Kerja Kelompok Siklus 2 245
Lampiran 3. 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3 250
Lampiran 3. 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 4 265
Lampiran 3. 6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 5 278

Lampiran 3. 7	Soal- soal <i>Tournament</i>	282
Lampiran 3. 8	Perolehan <i>Score Group Tournament</i>	287
Lampiran 3. 9	Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siklus 2	290
Lampiran 3. 10	Catatan Lapangan 5	306
Lampiran 3. 11	Catatan Lapangan 6	311
Lampiran 3. 12	Catatan Lapangan 7	315
Lampiran 3. 13	Catatan Lapangan 9	318
Lampiran 3. 14	Data Keaktifan Belajar Setiap Kelompok siklus 2.....	321
Lampiran 3. 15	Data Keaktifan Belajar Setiap Aspek siklus 2	322
Lampiran 3. 16	Daftar Nilai Ulangan Harian 2	323
Lampiran 3. 17	Daftar Nilai Ulangan Harian 3	324
Lampiran 3. 18	Dokumentasi Siklus 2	325
Lampiran 3. 19	Riwayat Hidup Guru	332
Lampiran 3. 20	Surat Izin Menyusun Skripsi	333
Lampiran 3. 21	Surat Izin Telah Melakukan Penelitian	334

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor penting dalam perkembangan peradaban umat manusia. Hal tersebut di kukuhkan pula dengan adanya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang menjelaskan mengenai pendidikan dengan berbagai komponen yang menyertainya, yakni mulai dari jenjang (tingkatan) pendidikan, standar isi, standar proses, pola pembelajaran hingga kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari pada pendidikan sendiri tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang tercantum diatas dimaksudkan untuk mencetak manusia- manusia yang memiliki kualitas dalam berbagai kemampuan. Kemampuan disini berarti bukan hanya kemampuan secara intelektual namun juga kemampuan untuk menjadi pribadi yang berkarakter, bermartabat serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dalam proses pengembangan pendidikan untuk mencetak individu yang intelektual, berkarakter, bermartabat serta bermanfaat bagi masyarakat luas pastilah muncul pula masalah- masalah dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Permasalahan pendidikan tersebut selalu muncul bersamaan dengan perkembangan serta peningkatan kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan juga kebudayaan. Semua hal tersebut juga mempengaruhi kualitas pendidikan yang ada. Permasalahan yang terkait dengan kualitas pendidikan di sekolah adalah keterlaksanaan proses pembelajaran sebagai

kegiatan inti pendidikan. Proses pembelajaran tentu menyangkut pada minat serta motivasi dari siswa yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang ikut melibatkan siswa di dalam setiap aktivitas kegiatan di kelas, karena pada saat ini orientasi pendidikan kita sudah mengarah pada penempatan peserta didik (siswa) sebagai pusat perhatian. Guru dituntut mampu menggeser penekanan kegiatan pembelajaran dari apa bahan yang akan dipelajari siswa ke bagaimana membelajarkan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar siswa melalui metode- metode yang lebih mampu menjawab kebutuhan siswa tersebut.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar dan siswa belajar.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (H.E. Mulyasa 2002: 32)

Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Oemar Hamalik (2001: 95) menyatakan bahwa “Dalam kegiatan belajar, subjek didik/ siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik”. Dari penjelasan tersebut dapat di ketahui bahwa belajar sendiri adalah merupakan kegiatan berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar bila tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar- mengajar. Di dalam aktifitas selama belajar mengajar gurulah yang mempunyai peran penting di dalam pengelolaannya.

Guru memiliki peran kunci bagi keberhasilan tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya masih banyak pula guru yang belum memahami bahwa siswa bukan hanya obyek namun juga subyek

pendidikan yang perlu di kembangkan. Salah satu upaya strategis yang dilakukan guna mengatasi permasalahan di atas adalah menggeser paradigma pendidikan dari yang bersifat *teacher center* menuju *student center* yang bersifat konstruktivis, realistik pragmatis. Perubahan paradigma ini membawa konsekuensi logis bahwa guru tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pembaharuan, namun guru juga turut bertanggungjawab dan berperan aktif dalam melakukan pembaharuan pendidikan serta mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan, sehingga ketika siswa menemukan permasalahan dalam menyelesaikan tugas, selain berinteraksi dengan guru, siswa juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan siswa lainnya. Siswa dikatakan belajar dengan aktif jika mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan yang dipelajari di dalam kelas. Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif.

Inovasi dalam model pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan aktifitas belajar pada siswa hal ini dikarenakan model pembelajaran memberi warna tersendiri dalam proses pembelajaran. Warna disini berarti bahwa model pembelajaran menjadi salah satu hal yang mampu menentukan motivasi belajar siswa di kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga dapat menjadi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Model- model pembelajaran tradisional kini mulai di tinggalkan

berganti dengan model yang lebih modern hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran tradisional proses pembelajaran yang terjadi dikelas didominasi oleh guru dan menempatkan siswa hanya sebagai obyek dalam pembelajaran. Pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik bila ingin mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Agus Suprijono (2010: 13) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran”. Hal tersebut dimaksudkan bahwa proses belajar harus melibatkan siswa dimana siswa mampu menyusun konsep-konsep pengetahuannya seperti yang terdapat dalam teori belajar konstruktivisme. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. *Cooperative learning* menuntut siswa untuk ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam kelompok pembelajaran. Melalui *Cooperative learning* siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar disini mengandung arti harapan-harapan ataupun cita-cita yang ada dalam sistem pembelajaran sesuai dengan kenyataan atau realita yang ada.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan dalam mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas (Isjoni 2009: 23).

Dari penjelasan diatas mengenai *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari model pembelajaran ini adalah mampu menciptakan suasana belajar yang mengarahkan siswa untuk dapat memaksimalkan aktivitas belajar didalam kelas karena bentuk dari model pembelajaran ini lebih menekankan pada pemrosesan kelompok.

Model *cooperative learning* memiliki beberapa tipe salah satunya adalah tipe TGT (*Team Game Tournament*) yakni menggunakan turnamen akademik dengan sistem skor kemajuan individu, siswa memainkan permainan akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan point bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga atau lima teman pada “ meja tournament”

dimana peserta dalam satu meja turnamen ini adalah siswa yang memiliki kemampuan yang setara atau homogen. TGT (*Team Game Tournament*) mengharuskan teman satu tim saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain. Pembelajaran kooperatif tipe TGT juga membuat siswa aktif mencari penyelesaian masalah dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing siswa lebih menguasai materi. Pada pembelajaran tipe TGT, guru berkeliling untuk membimbing siswa saat belajar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru secara intens. Dengan mendekati siswa, diharapkan tidak ada ketakutan bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat kepada guru.

“ (...)TGT adalah salah satu teknik terbaik yang pernah saya gunakan di dalam kelas. Apa yang dilakukan TGT adalah memberikan kesempatan kepada saya sebagai guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif/ positif. Para siswa menyadari bahwa kompetisi merupakan sesuatu yang selalu mereka hadapi setiap saat, tetapi TGT memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka”. Steve Parsons dalam Slavin (2009: 167).

Peneliti mengadakan observasi awal di kelas X5 dan X6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen untuk memperoleh gambaran kondisi siswa pada saat proses pembelajaran sosiologi berlangsung. Di kelas X5 memiliki kondisi pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan kelas X6. Namun pada kelas X6 guru mengungkapkan bahwa dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sosiologi kurang maksimal disebabkan karena jam sosiologi yang berada pada jam ke-7 dan 8 artinya pelajaran sosiologi berada dalam formasi jam pelajaran siang dimana para siswa sering merasa sudah lelah dan tidak konsentrasi, belum lagi kondisi kelas yang sangat panas.

Dikelas X5 dan X6 terdiri dari siswa- siswa yang cukup ramai, namun ketika KBM sudah dimulai siswa sebenarnya mudah untuk dikondisikan. Pada saat peneliti melakukan observasi awal di kelas X5 siswa memang tampak memperhartikan ketika diajar oleh guru walaupun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan namun pada dasarnya kelas tersebut sudah dapat terkondisikan

dengan baik walau guru hanya menerapkan metode konvensional. Kemudian peneliti mengadakan observasi dikelas X6 dimana menurut guru, kelas tersebut sedikit sulit untuk dikondisikan dari pada kelas X5. Dari observasi yang peneliti lakukan dikelas X6, ketika KBM berlangsung ada beberapa siswa yang memperhatikan namun banyak pula yang berbicara sendiri meskipun berbisik-bisik, bahkan ada yang tidur dikelas, banyak pula siswa yang sibuk dengan aktifitasnya diluar pembelajaran sosiologi diantaranya mencoret- coret bukunya, bermain HP ada pula yang bergurau dengan temannya. Saat guru menginstruksikan agar siswa mencatat materi yang dituliskan dipapan tulis ada kurang lebih 7-8 siswa yang tidak mencatat kemudian 3 diantaranya meletakkan kepala mereka dimeja. Kondisi tersebut jauh dari aktivitas belajar yang ideal dalam sebuah pembelajaran, sedangkan guru hanya menerapkan metode konvensional yang membuat siswa terlihat jenuh sehingga tidak semua dari siswa memperhatikan. Pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa malah diam dan tidak ada yang menjawab. Seorang siswa akan menjawab pertanyaan guru jika ditunjuk oleh guru untuk menjawab itupun tidak memberikan jawaban yang benar- benar di inginkan oleh guru. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa hanya berbisik-bisik dengan teman bahkan sebagian besar hanya diam. Dari pengamatan peneliti hampir 45% dari 32 siswa dikelas X6 tidak melakukan apa yang diinstruksikan guru dengan baik terutama siswa yang memiliki posisi tempat duduk 3 baris kebelakang. Hal tersebut semakin membuat proses pembelajaran tidak berlangsung kondusif.

Guru mengungkapkan pada peneliti bahwa menurutnya masalah yang paling krusial pada siswa kelas X6 adalah siswa yang terlalu pasif dan terkesan menyepikan pelajaran. Pasif dalam arti siswa tidak melaksanakan setiap instruksi guru dengan baik bahkan ada siswa yang berani tidak melaksanakan instruksi tersebut. Mayoritas aktifitas yang dilakukan guru dikelas adalah menerangkan dan mencatat dipapan tulis. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru sebenarnya dalam proses pembelajaran guru pernah menerapkan model pembelajaran diskusi dengan pembagian kelompok- kelompok di kelas, dimana kelompok tersebut akan di beri bahan materi untuk di diskusikan. Namun

sayangnya ketika siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusinya, siswa terlihat kurang maksimal dimana siswa kurang sekali dalam berargumen atau berpendapat. Ada beberapa siswa yang tidak pula aktif berdiskusi dikelompoknya dan hanya melihat temannya presentasi. Selain itu model diskusi ini juga masih monoton tanpa adanya variasi hal ini membuka peluang untuk membuat siswa menjadi jenuh dan akhirnya tinggal beberapa siswa saja yang partisipatif dalam diskusi yang berlangsung. Selain permasalahan pada kondisi siswa dan situasi belajar sosiologi di kelas X6 peneliti melihat ada beberapa faktor penghambat optimalisasi KBM yang bersumber dari guru. Guru hanya menerapkan metode pembelajaran konvensional dimana guru hanya menerangkan saja, guru jarang menerapkan model-model pembelajaran yang mengeksplorasi kemampuan siswa. Guru mengungkapkan bahwa ia masih kebingungan dengan model-model pembelajaran baik jenis dan cara penerapannya. Yang selama ini diketahui hanyalah diskusi dan presentasi kelompok.

Kelas X6 menjadi kelas pilihan untuk dijadikan subyek dari penelitian ini karena kelas tersebut lebih signifikan menunjukkan minimnya tingkat keaktifan belajar pada mata pelajaran sosiologi yang di indikasikan pada terlihatnya siswa yang terlalu pasif dan tidak semua memperhatikan serta melaksanakan apa yang diinstruksikan guru. Dan fokus dari permasalahan yang akan diangkat adalah para siswa yang sangat pasif di dalam kelas terlihat dari beberapa kondisi yang telah peneliti jelaskan pada observasi awal di kelas X6. Siswa kurang berani dalam menjawab pertanyaan atau berpendapat dan ketika guru menerapkan model pembelajaran diskusi, guru hanya menekankan pada pembahasan materi dalam kelompok tanpa adanya variasi yang membuat siswa menjadi semangat dan tertarik dalam proses pembelajaran. Guru juga tidak mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang dipelajari pada saat belajar kelompok. Evaluasi dilaksanakan pada test/ ulangan saja. Hal ini menunjukkan guru belum melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan baik.

Bertolak dari beberapa permasalahan di atas peneliti ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) guna meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Sosiologi melalui model *Cooperative Learning tipe Team Game*

Tournament (TGT) pada Siswa Kelas X6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tidak semua siswa memperhatikan ketika guru menerangkan di depan kelas.
2. Siswa terlihat jenuh dan menyepikan pembelajaran.
3. Guru terlalu sering menyuruh siswa mencatat .
4. Belum maksimalnya respon siswa dalam menanggapi instruksi guru.
5. Siswa kurang memiliki keberanian bertanya atau berpendapat, siswa hanya menjawab jika ditanya oleh guru secara langsung itupun tidak memberikan jawaban yang diharapkan oleh guru.
6. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.
7. Minimnya variasi model pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai secara optimal dan terfokus. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan dengan model model *cooperative learning* tipe TGT (*Team Game Tournament*).
2. Keaktifan belajar mata pelajaran sosiologi di SMA N 1 Sumberlawang kelas X6 diidentifikasi dari observasi pra penelitian hingga siklus- siklus yang telah di tentukan.
3. Keaktifan kelas yang diukur yaitu mencatat materi/soal/hasil pembahasan, bertanya kepada guru atau merespon pertanyaan, pengajuan pendapat kepada guru atau kepada siswa lain, partisipasi dalam diskusi, pengerjakan

LKS/ tugas, pengerjakan soal turnamen, partisipasi dalam presentasi, pemanfaatan sumber belajar dan partisipasi dalam tahap permainan.

4. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial yang merupakan salah satu pokok bahasan di SMA kelas X semester I.

Mengingat luasnya permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada peningkatan keaktifan belajar mata pelajaran sosiologi di SMA N 1 Sumberlawang kelas X6 melalui model *cooperative learning* tipe TGT (*Team Game Tournament*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Sosiologi melalui model *Cooperative Learning* tipe *Team Game Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas X6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Sosiologi melalui model *Cooperative Learning* tipe *Team Game Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas X6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas diharapkan:

1. Bagi Guru
 - a. Manfaat Teoretis
 - 1) membantu guru mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - 2) menerapkan teori-teori pembelajaran bermakna.
 - b. Manfaat Praksis
 - 1) guru dapat melakukan inovasi pembelajaran

- 2) guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran
- 3) tercapai peningkatan profesionalisme guru.
- 4) Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik (Siswa)

Dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *Teams Game Tournament* (TGT) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar sosiologi siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas X SMA N 1 Sumberlawang Sragen.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan untuk dapat di jadikan acuan pada penelitian sejenisnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

a. Penelitian Tindakan

1) Pengertian Penelitian Tindakan

Istilah penelitian tindakan berasal dari frase *action research* dalam bahasa inggris. Disamping istilah tersebut, dikenal istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frase *action research* yaitu riset, aksi, kaji tindak, atau riset tindakan.

Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini, serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan. Penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi harus difahami bukan sebagai langkah- langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen- momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kemmis dan Carr dalam Basrowi 2008: 26)

Hal diatas dimaksudkan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah penelitian yang difungsikan untuk mencapai suatu perbaikan tertentu yang telah digagas sebelumnya dari pemikiran reflektif. Penelitian ini melalui beberapa aspek yakni perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi. Penerapan penelitian ini dilakukan secara halus yakni melibatkan suatu bentuk refleksi diri dalam memulai sebuah perencanaan ataupun dalam mengakhirinya. Dengan demikian penelitian tindakan menuntut peneliti untuk bersikap kritis dan berlatih menggunakan insting serta kepekaan untuk membaca suatu kondisi dan situasi.

Metoda dalam penelitian tindakan dapat diterapkan dalam lingkungan yang sangat luas, didalam lingkungan industri misalnya bahkan sangat baik pula dalam memperbaiki hubungan interpersonal dan kemasyarakatan karena kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari proses demokrasi yang dapat mengubah kehidupan seseorang dan lingkungan tepat tinggalnya; termasuk lingkungan pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal (Kurt Lewin dalam H.E Mulyasa, 2009:5).

Dari pendapat Kurt Lewin diatas dijabarkan secara lebih aplikatif. Penelitian tindakan adalah sebagai salah satu cara dalam penelitian yang dapat di aplikasikan pada banyak hal termasuk lingkungan pendidikan. Penerapan penelitian tindakan didalam dunia pendidikan terutama dikelas, memosisikan guru sebagai seorang peneliti yang berkolaborasi dan melakukan penelitian bersama rekan- rekannya, yaitu para peserta didik dan orang- orang yang terlibat disekitarnya, sehingga guru didorong untuk sadar terhadap apa yang dilakukannya, serta siap melakukan perbaikan jika ia melakukan suatu kesalahan ataupun penyimpangan dari apa yang selama ini di cita- citakan.

Dari pendapat kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang terdiri dari empat aspek yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dalam masyarakat sosial dimana penelitian ini bertujuan mengubah kehidupan seseorang dan lingkungan tempat tinggalnya termasuk lingkungan pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal.

b. Penelitian Tindakan Kelas

1) Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan yang dilakukan dalam kelas sendiri dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas. PTK berawal dari penelitian tindakan yang pada proses perkembangannya menekuni salah satu kawasan pendidikan yang kita kenal sebagai kelas. Jadi PTK dapat dinyatakan sebagai perpaduan antara penelitian tindakan dan penelitian kelas. Penelitian kelas adalah penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan didalam kelas. .

Menurut Arikunto menjelaskan PTK secara lebih sistematis yakni :

- a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan adalah gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.
- c. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama (Suyadi, 2010: 18)

Menurut Hopkins dalam Basrowi (2008: 26) *Classroom Action Reaserch* (CAR) “ Merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang bersifat praksis sebab penelitian ini menyangkut kegiatan yang dipraktikan guru sehari- hari. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didalam pekerjaan guru”. Sedangkan menurut Suyanto masih dalam Basrowi (2008: 26) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan- tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik- praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional”.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas (PTK) oleh beberapa pakar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian PTK adalah penelitian tindakan yang bersifat praksis dan reflektif dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk meperbaiki atau meningkatkan praktik- praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional sehingga dapat meningkatkan pula kualitas pembelajaran yang ada.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru ataupun praktisi dalam berbagai bentuk kegiatan secara partisipatif untuk menciptakan sebuah kondisi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga kenyataan dapat sesuai dengan harapan guru ataupun praktisi. Di dalam penelitian tindakan kelas terdapat batasan- batasan sebagai yang membedakan dengan penelitian lainnya.

Batasan tentang *Classroom Action Reaserch* (CAR) adalah bentuk partisipasi, kolaborasi terhadap penelitian tentang pendidikan yang dilakukan di sekolah dan di ruang kelas oleh sekelompok guru, kepala sekolah, dan karyawan yang bertindak sebagai fasilitator, dalam rangka memperoleh pandangan dan pemahaman baru tentang belajar mengajar untuk peningkatan sekolah secara menyeluruh mengutip *The First Internasional Handbook of Action Reaserch for Indonesia Educators* dalam Basrowi (2008:25)

Hal tersebut diatas menjelaskan bahwa *Classroom Action Reaserch* (CAR) atau penelitian tindakan kelas memiliki batasan dimana penelitian ini mencakup partisipasi dan kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti dengan aktor lain yang terdapat di lingkungan penelitian termasuk di lingkungan pendidikan.

commit to user

2) Tujuan PTK

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang digunakan oleh guru untuk memecahkan permasalahan- permasalahan yang muncul di dalam kelas yang menghambat proses pembelajaran. Selain itu PTK juga memiliki tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada didalam kelas. Hasil dan penggunaan pengetahuan ini berpangkal dan dikondisikan oleh tujuan utama tersebut. Peningkatan kulaitas pembelajaran mencakup penyadaran akan nilai- nilai yang akhirnya dapat dilembagakan misal peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Meskipun demikian hasil akhir dari peningkatan kualitas pembelajaran bukan merupakan jaminan proses awal yang benar.

Tujuan PTK adalah:

- a) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi- kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
- b) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran. Khususnya layanan kepada pesrta didik sehingga tercipta layanan prima.
- c) Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.
- d) Memberikan kesempatan guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
- e) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran (H.E. Mulyasa, 2009: 89-90)

Tujuan lain dari PTK di ungkapkan oleh Suyadi (2010: 29) yakni “ Ptk (Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki pola pembelajaran secara terus- menerus, tiada henti. Siklus demi sklus di dalamnya harus mencerminkan perbaikan demi perbaikan yang dicapai”.

Dari penjelasan mengenai tujuan dari PTK diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa PTK tidak hanya memiliki tujuan meningkatkan kulitas pembelajaran namun juga memiliki tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru dapat memaksimalkan kompetensi di dalam dirinya. Selain itu tujuan dari PTK juga memberikan peluang bagi guru untuk mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya

sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan. Dengan PTK Guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat Guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Guru sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zone nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hari esok lebih baik dari hari sekarang. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah masalah praktis dalam kesehariannya. Manfaat lainnya, bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh Guru di lapangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

3) Karakteristik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, PTK mempunyai karakter tersendiri jika dibandingkan dengan penelitian- penelitian lain pada umumnya. Beberapa karakter tersebut menurut Suyadi adalah sebagai berikut

- a) Guru merasa bahawa ada permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan di dalam kelasnya
- b) Refleksi diri
- c) Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas sehingga fokus perhatian adalah proses pembelajaran antara guru dan siswa melalui interaksi
- d) PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus (Suyadi, 2010: 23-29)

Menurut McNiff (1992), PTK mempunya karakteristik yang bersifat umum, yaitu sebagai berikut

- a) PTK dilaksanakan oleh guru sendiri. Sebagai pengelola program dikelas, guru merupakan sosok yang benar- benar mengenal lapangan tempat dia belajar.
- b) PTK berangkat dari permasalahan praktik faktual. Permasalahan faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari- hari yang dihadapi oleh guru.
- c) PTK adalah adanya tindakan- tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang bersangkutan (...) (Basrowi, 2008: 37-38)

Dari beberapa penjelasan menurut para tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dalam PTK adalah penelitian tindakan kelas bersifat situasional, kolaboratif, *self evaluative*, bersifat luwes dan menyesuaikan. Dalam PTK juga berangkat dari permasalahan praktik faktual, adanya tindakan- tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

4) Bentuk- Bentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Dalam PTK juga terdapat berbagai bentuk penelitian di dalam kelas yang masing- masing memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri. Basrowi (2008:73) menjelaskan ada empat bentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yaitu “Penelitian tindakan guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan simultan terintegrasi, dan penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental”. Keempat bentuk PTK tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Penelitian Tindakan Guru Sebagai Peneliti
Bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas.
- b) Penelitian Tindakan Kolaboratif
Penelitian tindakan kolaboratif melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah, dosen, dan orang lain yang terlibat menjadi satu tim secara kemitraan, yang secara serentak melakukan penelitian dengan tiga tujuan yaitu meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori dan meningkatkan karier guru. Dalam proses penelitian seperti ini guru dan dosen LPTK dapat saling mengenal, saling belajar, dan dapat saling mengisi proses peningkatan profesionalisme masing- masing.
- c) Penelitian Tindakan Silmutan Terintegrasi
Penelitian tindakan terintegrasi adalah bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk dua hal sekaligus, yaitu untuk memecahkan persoalan

praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran kelas.

d) Penelitian Tindakan Administrasi Sosial Eksperimental

Penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental adalah suatu bentuk penelitian tindakan yang pelaksanaannya lebih meningkatkan dampak kebijakan dan praktik (. . .) (Basrowi, 2008:73-75)

Dalam penjelasan di atas dapat di mengerti bahwa dalam PTK mempunyai berbagai bentuk penelitian yang sering digunakan di dalam kelas. Bentuk- bentuk penelitian- penelitian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan para peneliti dan aktor yang dilibatkan dalam penelitian. Dari bentuk- bentuk penelitian yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa masing- masing bentuk penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda. Meski demikian esensi dari penelitian tindakan itu sendiri tetap sama yakni memperbaiki suatu keadaan yang semula kurang baik menjadi baik atau menjadi semakin baik.

5) Perbedaan PTK dengan Penelitian tindakan

Penelitian tindakan dengan penelitian tindakan kelas cukup berbeda walaupun PTK itu sendiri merupakan bagian dari penelitian tindakan. Perbedaan tersebut adalah

Pertama, apabila dilihat dari subyeknya , penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh peneliti dan aktor lain yang terlibat dalam penelitian. Sementara itu penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru, kepala sekolah, termasuk pengawas sekolah. *Kedua*, dilihat dari tempatnya, PTK pasti dilakukan dikelas atau disekolah, sedangkan penelitian tindakan tidak harus dikelas , biasanya pada masyarakat dalam arti luas, bisa organisasi ibu- ibu, remaja, pemuda dsb. *Ketiga*, apabila dilihat dari tujuannya, penelitian tindakan digunakan untuk pemberdayaan dan peningkatan kemampuan subjek yang diberi perlakuan dengan cara menerapkan suatu metode baru yang dirasa mempunyai beberapa kelebihan, baik dilihat dari segi kepraktisannya maupun efisiensinya. Sementara itu penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas. Hal demikian dilakukan karena selama ini belum menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajarannya. *Keempat*, waktu pelaksanaannya. PTK dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sementara itu penelitian tindakan dapat dilaksanakan pada setiap saat, tentunya setelah ada kesepakatan antara peneliti dan subyek yang akan diterapi perlakuan (Basrowi, 2008:40-41)

commit to user

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) berbeda dengan penelitian tindakan, walaupun PTK sendiri merupakan bagian dari penelitian tindakan. Perbedaan tersebut terletak pada subyeknya bila penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan aktor lain yang terlibat dalam penelitian namun bila penelitian tindakan kelas walaupun penelitian dilaksanakan secara kolaboratif, akan tetapi peneliti berkolaborasi dengan orang-orang yang berkaitan dengan sekolah yang kelasnya akan diteliti yakni bisa guru, kepala sekolah, termasuk pengawas sekolah.

2. Hakikat Belajar Mengajar

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan setiap individu. Hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku, dan semua perbuatan manusia terbentuk disesuaikan oleh perkembangan belajar. Belajar merupakan kegiatan yang mencakup banyak segi dari seluruh kepribadian manusia, seorang dikatakan belajar bila dalam diri orang tersebut mengalami perubahan tingkah laku.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh pakar pendidikan. Traves dalam Agus Suprijono (2010: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Kemudian menurut Harorld Spears masih dalam Agust Suprijono (2010: 2) menyatakan bahwa “ *Learning is to observe, to read, to imitate, to try somethig themselves, to listen, to follow direction*” (Yakni dengan kata lain bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

Pengertian belajar menurut Gagne yaitu:

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:10).

commit to user

Jadi secara umum belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dapat dikatakan jika seorang anak belajar maka akan membuat tingkah lakunya berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik. Belajar adalah kegiatan psikis, fisik dan sosial menuju ke perkembangan pribadi seseorang seutuhnya. Dari berbagai pengertian tersebut, tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur yaitu:

- a) Belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Untuk mengukur apakah seorang telah belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan sesudah mengalami kegiatan belajar.
- b) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
- c) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

2) Prinsip-prinsip Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman- pengalaman individu. Dalam proses belajar terdapat suatu prinsip- prinsip belajar yang harus diperhatikan. Prinsip- prinsip dari belajar tersebut yaitu

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku (...)

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong oleh kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (...)
(Agus Suprijino, 2010: 4-5)

Berdasarkan pengertian prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar tidak hanya membawa perubahan pada pengetahuan saja akan tetapi pada segala aspek pribadi seseorang. Belajar tidak dengan sendirinya dapat terjadi namun juga karena adanya dorongan kebutuhan dan tujuan. Dari hasil penelitian dan pengalaman, ada beberapa prinsip belajar yang dikemukakan Gino dkk:

Beberapa prinsip belajar terutama berkenaan dengan:

- a. Perhatian dan motivasi pebelajar
- b. Keaktifan pebelajar
- c. Keterlibatan langsung pebelajar
- d. Pengulangan pebelajar *commit to user*
- e. Sifat merangsang dan menantang dari materi yang dipelajari

- f. Pemberian balikan dan penguatan kepada pebelajar
- g. Perbedaan individual pebelajar yang satu dari yang lainnya. (Gino dkk, 1997: 58b)

Guru diharapkan dapat memahami dan menjalankan dengan baik prinsip-prinsip di atas agar dalam proses mengajar dapat membangkitkan minat siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif sehingga proses belajar mengajar menjadi berkualitas karena proses interaksi terjadi diantara guru dan siswa. Belajar juga harus dilakukan secara bertahap dan secara keseluruhan sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuannya.

3) Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting, karena semua komponen yang ada dalam sistem pembelajaran dilaksanakan atas dasar pencapaian tujuan belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan/kondisi belajar yang baik. Sistem lingkungan yang baik itu terdiri dari komponen-komponen pendukung antara lain tujuan belajar yang akan dicapai, bahan pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, guru dan siswa yang memainkan peranan dalam pembelajaran, jenis kegiatan, dan sarana prasarana yang tersedia.

Menurut Bloom tujuan belajar dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Ranah Kognitif.
Ranah kognitif meliputi enam tingkatan yakni:
 - 1. Pengetahuan (*Knowledge*)
 - 2. Pemahaman (*Comprehension*)
 - 3. Penerapan (*Aplication*)
 - 4. Analisis (*Analysis*)
 - 5. Sintesis (*Synthesis*)
 - 6. Evaluasi (*Evaluation*)
- b. Ranah Afektif/Sikap
 - 1. Kemampuan menerima (*Receiving*)
 - 2. Kemampuan menanggapi (*Responding*)
 - 3. Berkeyakinan (*valuing*)
 - 4. Penerapan Kerja (*Organization*)
 - 5. Ketelitian (*Correcterzation by value*)
- c. Ranah Psikomotor.
 - 1. Gerak tubuh (*Body movement*)
 - 2. Koordinasi gerak (*Finally Coordinated movement*)

3. Komunikasi non verbal (*non verbal communication set*)
 4. Perilaku berbicara (*Speech Behaviors*)
- (Gino dkk, 1997: 19).

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

b. Mengajar

1) Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses penyaluran atau penyampaian informasi dari guru terhadap peserta didik. Berikut beberapa pengertian yang telah disusun dari berbagai ahli mengenai pengertian mengajar.

Mengajar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dimana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu.

Mengajar adalah mengisi pikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta atau kegunaan pada masa yang akan datang.

Mengajar adalah proses dimana pelajar, guru, kurikulum dan variabel lainnya disusun dengan cara yang sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mengajar adalah mendorong lahirnya motivasi belajar (Abdul Aziz Wahab, 2009: 7)

Menurut SL. La Sulo dalam Unit Program Pengalaman Lapangan (2001: 28), mengajar dipandang sebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan penggunaan perangkat alat yang dapat dilatih dan diuji secara empirik. Secara aktual dikelas, mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah ketrampilan yang dilandasi seperangkat teori dan diarahkan oleh pilihan nilai, serta memanfaatkan teknologi itu.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu cara menyampaikan ilmu pengetahuan atau pemahaman kepada siswa dengan cara mengintegrasikan, mengatur, dan mengorganisasikan lingkungan di

sekitar siswa untuk berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Prinsip- prinsip mengajar

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian dari mengajar. Abdul Aziz Wahab dalam bukunya Metode dan Model- model Mengajar (2009: 8) mengungkapkan bahwa “mengajar adalah sebuah seni dan karena itu guru adalah seorang seniman”. Hal tersebut dimaksudkan bahwa siswa yang dihadapi guru adalah barang hidup yang oleh guru dalam tingkatan tertentu akan dibentuk berdasarkan prinsip- prinsip tertentu.

Guru harus berhadapan dengan sekelompok manusia yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan, sehingga sadar akan tanggung jawab masing-masing. Karena tugas guru yang berat tersebut, maka guru harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar seperti berikut

Prinsip *pertama* adalah gunakan pengalaman yang telah dimiliki (...)
Prinsip *kedua* adalah pengetahuan dan keterampilan harus digunakan bukan saja untuk masa yang akan datang tetapi aspek itu harus digunakan sekarang dan disini sebagai aspek penting dalam proses belajar(...)
Prinsip *ketiga* adalah menyadari adanya perbedaan individual (...)
Prinsip *kempat* adalah kesiapan (...)
Prinsip *kelima* adalah tujuan- tujuan pengajaran harus sudah diirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar- mengajar berlangsung (...)
Prinsip *keenam* adalah mengikuti prinsip- prinsip yang psikologik (Abdul Aziz Wahab, 2009: 8-10).

Prinsip- prinsip mengajar juga dijelaskan oleh ahli lain sebagai berikut:

- a. Perhatian
Waktu mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa pada pelajaran yang diberikan sehingga pelajaran tersebut dapat diterima, dihayati dan diolah siswa sehingga menimbulkan pengertian dari diri siswa.
- b. Aktivitas
Guru perlu menumbuhkan aktivitas siswa baik aktivitas berpikir maupun berbuat dalam proses belajar mengajar.
- c. Appersepsi
Setiap guru dalam mengajar perlu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.
- d. Peragaan
Guru harus menggunakan bermacam-macam media dalam penyampaian materinya. Hal ini ditujukan agar siswa tidak merasa bosan, dan lebih

terangsang dalam berpikir dalam rangka membentuk struktur kognitif dalam jiwa siswa.

e. Repetisi

Guru perlu mengulang-ulang pelajaran dalam menjelaskan suatu unit pelajaran, karena pelajaran yang sering diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak akan mudah dilupakan.

f. Korelasi

Guru harus memperhatikan hubungan antar setiap mata pelajaran dalam mengajar sehingga dapat memperluas pengetahuan siswa.

g. Konsentrasi

Guru harus konsentrasi dalam berbagai situasi yang dijumpainya selama mengajar sehingga proses belajar mengajar tidak menyimpang.

h. Sosialisasi

Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama walaupun berada di dalam kelas maupun di luar kelas dalam menerima pelajaran, karena bekerja dalam kelompok dapat meningkatkan cara berpikir siswa untuk memecahkan masalah secara baik.

i. Individualisasi

Siswa merupakan makhluk yang unik, yang mempunyai perbedaan yang khas antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat mendalami perbedaan tersebut sehingga dapat melayani pendidikan tanpa menyimpang dari tujuan.

j. Evaluasi

Semua kegiatan belajar mengajar perlu evaluasi, dengan begitu baik siswa maupun guru dapat termotivasi untuk meningkatkan peran aktifnya guna keberhasilan proses belajar mengajar. (Slameto, 1995: 35-39)

Guru diharapkan dapat memahami dan menjalankan dengan baik kesepuluh prinsip di atas agar dalam proses mengajar dapat membangkitkan minat siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya. Disamping itu guru perlu membangkitkan siswa agar belajar dengan perasaan senang, karena belajar akan efektif jika dilakukan pada kondisi senang. Guru harus memulai dari apa yang telah diketahui sebelumnya, sehingga diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang baik karena yang mereka pelajari adalah hal-hal yang telah ada pada mereka. Atau secara singkat dapat dinyatakan bahwa dalam mengajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip mengajar.

Kegiatan mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan sedemikian rupa agar membantu perkembangan siswa secara optimal, baik perkembangan fisik, maupun mental, sehingga yang berperan aktif dalam proses

belajar mengajar adalah siswa itu sendiri dan guru hanya fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional sekolah.

Model pembelajaran menurut Arends dalam Agus Suprijono(2010: 46) ialah “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelasa maupun teritorial”. Menurut Dahlan dalam Isjoni (2009 : 49) model mengajar dapat diartikan “sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas”.

Dari kedua pendapat diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep yang didalamnya terdapat pengaturan mengenai bentuk- bentuk serta tekhnis dalam menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran perlu difahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Pembelajaran menurut Muhamad Surya dalam Isjoni (2009: 50) merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran menurut Gagne(1985) dalam Isjoni (2009: 50) menyebutkan “ *An active process and suggest that teaching involves facilitating active mental process by students(... .)*” bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif dan guru berfungsi mengkondisikan

terjadinya pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sering juga disebut dengan *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Dalam pembelajaran ini aspek yang menjadi fokus pembelajaran adalah proses kerja kelompok dimana siswa dituntut untuk ikut terlibat dalam proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2009: 15)

Slavin dalam Isjoni (2009: 15) menyebutkan “*cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*)”.

Menurut Johnson and Johnson dalam Isjoni (2009:17) menyebutkan *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah “mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Menurut Anita Lie (2004:12), sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau pembelajaran kooperatif.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di

antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Etin Solihatin: 4)

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil atau tim untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi dalam menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

Namun, menurut Roger dan David Johson menjelaskan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal perlu diterapkan lima unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif, artinya keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.
2. Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan kelompok.
3. Tatap muka, artinya setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan mendorong siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota kelompoknya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
4. Komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi, karena keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
5. Evaluasi proses kelompok, guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama secara efektif (Anita Lie 2004: 31)

Dari hal tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar kelompok semata-mata bukanlah hanya sebagai tempat berkumpulnya individu-individu namun lebih dari itu. Artinya dalam sebuah kelompok belajar haruslah

ada interaksi belajar yang saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Peran masing-masing anggota kelompok haruslah berorientasi pada kemajuan kelompok. Adanya tanggung jawab, komunikasi dan kemudian evaluasi dalam kelompok merupakan kunci utama dalam memaksimalkan fungsi dari kerja kelompok. Dengan pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar maka akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Ahmad Noor Fatirul (2008) menyebutkan tentang langkah-langkah *Cooperative Learning* oleh Richard I. Arends antara lain adalah:

NO	LANGKAH-LANGKAH	TINGKAH LAKU GURU
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Pengajar menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan informasi	Pengajar menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pengajar menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pengajar membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
5	Evaluasi Pengajar	Pengajar mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Pengajar mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa di dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif diperlukan langkah-langkah tertentu. Pertama-tama guru menerangkan tujuan pembelajaran dan maksud dari penerapan model pembelajaran yang dilakukan serta semua proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama dengan siswa. Kemudian guru mempresentasikan informasi

kepada siswa. Informasi tersebut berisi tentang materi yang dipelajari sebelumnya maupun materi yang akan dipelajari dalam proses belajar yang akan dilakukan serta keterkaitan antara keduanya. Proses penjelasan tersebut dapat dilakukan melalui cara biasa (menjelaskan secara manual) ataupun melalui demonstrasi alat dan lain-lain. Lalu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dan membantu mereka untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya sehingga proses transisi dari keadaan biasa (belum berkelompok) ke dalam keadaan berkelompok dapat berjalan efektif.

3) Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* memiliki banyak tipe- tipe dalam penerapan model pembelajarannya. Dari setiap tipe memiliki ciri khas yang berbeda serta memiliki kelebihan serta kekurangan yang berbeda pula. Menurut Robert E. Slavin beberapa tipe model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan, di antaranya adalah:

1. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, pada waktu mengerjakan kuis, mereka tidak boleh saling membantu (....)

2. *Jigsaw*

Dalam penerapan *jigsaw*, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda tingkat kemampuan, ras, atau jenis kelaminnya. Masing-masing anggota kelompok diberikan tugas untuk mempelajari topik tertentu dari materi yang diajarkan. Mereka bertugas menjadi ahli pada topik yang menjadi bagiannya. Setiap siswa dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain yang menjadi ahli pada topik yang sama. Mereka mendiskusikan topik yang menjadi bagiannya. Pada tahap tersebut setiap ahli dibebaskan mengemukakan pendapatnya, saling bertanya dan berdiskusi untuk menguasai bahan pelajaran. Setelah menguasai materi yang menjadi bagiannya, para ahli tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing (...)

3. *Group Investigation*

commit to user

Dalam penerapan Penelitian Kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Tahap kegiatan yang dilakukan dalam Penelitian Kelompok yaitu: pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis, sintesis, dan presentasi hasil final.

4. *Rotating Trio Exchange*

Pada model ini kelas dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang, kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya dikiri dan dikanannya, berikan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setelah selesai berilah nomer untuk semua anggota trio tersebut.

5. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Dalam metode ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok, dan dipadu dengan permainan yang berupa kompetisi antar kelompok. Penjelasan mengenai TGT akan disampaikan pada bagian lain dari bab ini (Isjoni 2009: 51-60)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik masing- masing namun pada dasarnya semua model tetap mengedepankan pembelajaran secara kelompok (*tim work*) dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif STAD, *Jigsaw*, GI, RTE, dan TGT sama- sama berorientasi pada bentuk- bentuk kerja sama dalam tim sehingga dapat meningkatkan hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. untuk mencapai hasil belajar tersebut model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama peserta didik. Bila dilihat secara keseluruhan, tipe model pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif menciptakan suatu kondisi dimana peserta didik benar- benar dilibatkan dalam semua aktifitas pembelajaran, peserta didik akan merasa terintegrasi dalam kelompoknya dan termotivasi dalam mencapai tujuan bersama kelompoknya.

Ahmad Noor Fatirul (2008) menjelaskan tentang perbandingan 4 tipe dalam *Cooperative Learning* yang ditulis oleh Richard I. Arends sebagai berikut:

ASPEK	STAD	JIGSAW	KELOMPOK PENYELIDIKAN	PENDEKATAN STRUKTUR
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik Tingkat tinggi dan ketrampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok kerja sama	Kerjasama dalam kelompok kompleks	Ketrampilan kelompok & sosial
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen 4-5 orang	Kelompok belajar heterogen 5-6 orang menggunakan pola kelompok "asal" & kelompok "ahli"	Kelompok belajar 5-6 orang, homogen	Bervariasi berdua, bertiga Kelompok dengan 4-6 orang
Pemilihan Topik Pelajaran	Biasanya Guru	Biasanya Guru	Biasanya Siswa	Biasanya Guru
Tugas Utama	Siswa menggunakan lembar kegiatan & saling bantu untuk menuntaskan materi belajarnya	Siswa mempelajari materi dlm kelompok "ahli" kemudian membantu anggota kelompok "asal" mempelajari materi	Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sosial dan kognitif
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi, dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek & menulis laporan, dapat menggunakan tes essay	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan & publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

Tabel 2.2 Perbandingan 4 Tipe dalam *Cooperative Learning*

Aspek yang sama dari tipe-tipe tersebut adalah pada sistem pengelompokan siswa yang mengacu pada heterogenitas dan siswa-siswa tersebut bekerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu. Anita Lie, dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* menyebutkan bahwa ada 5 unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- Saling ketergantungan positif. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok.
- Tanggung jawab perseorangan. Artinya, setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan tugas kelompok.
- Tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi.
- Ada komunikasi antar anggota. Dalam hal ini siswa tentu harus dibekali dengan teknik berkomunikasi.
- Evaluasi proses kelompok. Perlu ada waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama kelompok agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif (Anita Lie, 2002: 30-34).

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa unsur- unsur yang ada pada pembelajaran kooperatif yaitu melingkupi saling ketergantungan positif dan tanggung jawab perseorangan yakni; semua anggota memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya karena keberhasilan kelompok adalah tergantung pada usaha para anggota di setiap kelompoknya. Unsur selanjutnya adalah tatap muka yakni; setiap anggota kelompok harus diberi ruang untuk saling bertatap muka dalam arti diskusi sehingga dapat bertukar pendapat serta berbagai ilmu dengan anggota yang lainnya. Unsur yang terakhir adalah ada komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok dimana kedua hal tersebut sangatlah penting didalam pembelajaran kooperatif. Komunikasi yang terjalin di dalam kelompok memberi ruang positif berkembangnya pemikiran- pemikiran yang terbuka, bila dalam suatu kelompok memiliki jalinan komunikasi yang bagus maka kelompok tersebut dapat dengan mudah membuka ruang- ruang diskusi sehingga tujuan dari diskusi tersebut dapat tercapai dengan baik sedangkan untuk evaluasi proses kelompok digunakan pada saat akhir proses diskusi dimana fungsi dari evaluasi ini adalah mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama kelompok agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Teams Games Tournament (TGT)

a. Pengertian Teams Games Tournament (TGT)

Menurut Robert E Slavin sebenarnya TGT hampir sama dengan STAD yang membedakan hanyalah bila pada TGT terdapat *tournament* akademik.

Secara umum TGT sama dengan STAD kecuali satu hal : TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis- kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. TGT sangat sering dikombinasikan dengan STAD, dengan menambahkan turnamen tertentu pada struktur STAD yang biasanya (Robert E Slavin, 2009: 165-166)

Pada dasarnya TGT sama dengan STAD yang membedakan adalah bila TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka

dengan anggota tim lain yang kemampuan akademiknya setara. Hasilnya, siswa-siswa yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi kelompoknya sebagai siswa yang berprestasi tinggi. Meskipun keanggotaan kelompok tetap sama, tetapi siswa yang mewakili kelompok untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya mereka yang berprestasi rendah, yang mula-mula bertanding melawan siswa-siswa kemampuannya sama dapat bertanding melawan siswa-siswa yang berprestasi tinggi ketika mereka menjadi lebih mampu.

b. Komponen TGT (Team Group Tournament)

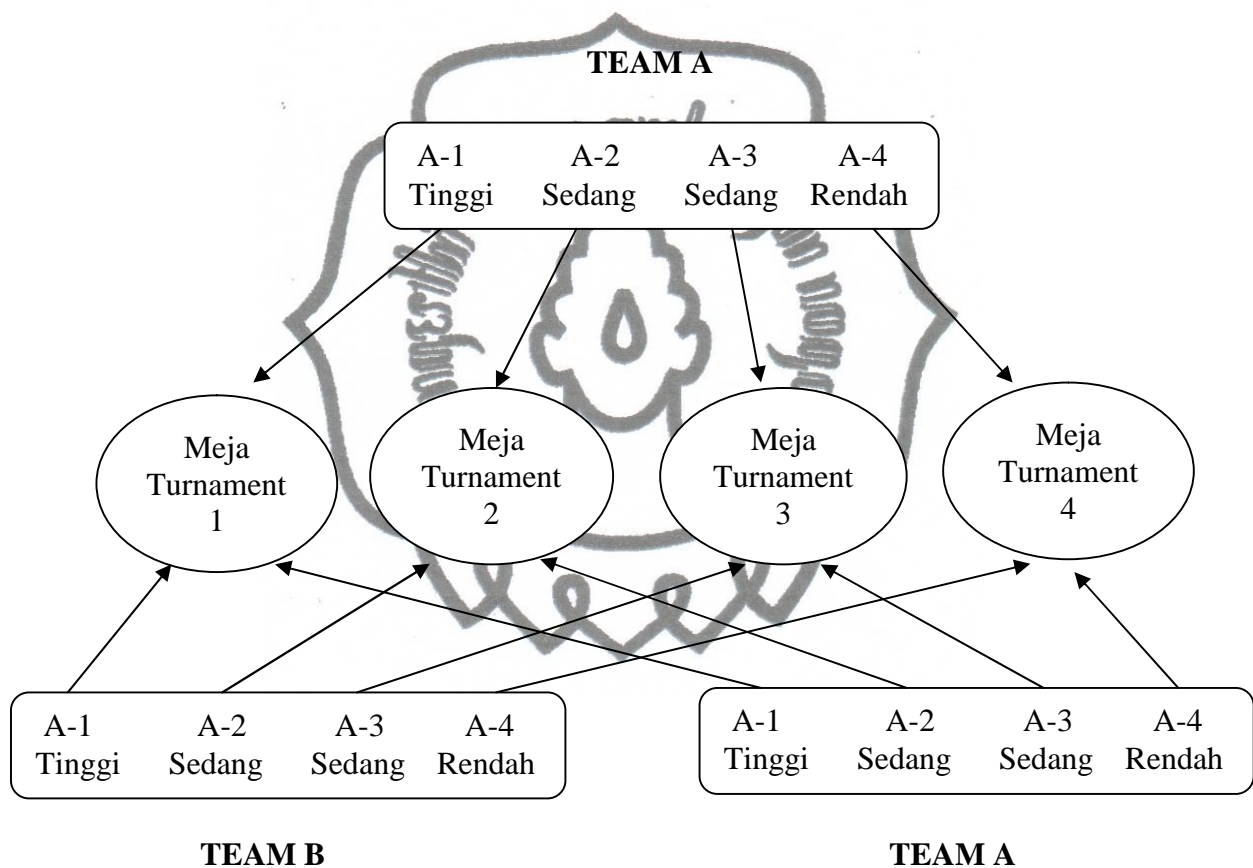
Komponen-komponen dalam TGT yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut;

- a. Presentasi Kelas
- b. Tim/ Kelompok
- c. *Game* (permainan); Permainan (*game*) dibuat dengan isi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetes pengetahuan siswa yang didapat dari presentasi kelas dan latihan kelompok. *Game* dimainkan dengan meja yang berisi tiga murid yang diwakili tiga kelompok yang berbeda. Siswa mengambil kartu bernomor dan berusaha untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor. Aturannya membolehkan pemain untuk menantang jawaban yang lain.
- d. *Tournament* (kompetisi); adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan (...) (Robert E Slavin, 2009: 166-169)

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari empat komponen utama yakni presentasi, kemudian diskusi dalam tim, game, dan yang terakhir adalah tournament. Dalam tahap presentasi pada komponen pertama, guru mengajarkan materi pelajaran yang akan digunakan dalam kompetisi. Materi pelajaran yang diajarkan hanya secara garis besarnya saja dari suatu materi. Tahap ini meliputi pembukaan yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, membangun suatu pengetahuan awal mengenai materi tersebut, dan memberikan petunjuk pelaksanaan metode TGT termasuk pembentukan

kelompok. Tahap ini dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Kemudian dalam tahap belajar dalam kelompok (*team study*); anggota kelompok mempunyai tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara tuntas dan saling membantu dalam mempelajari materi tersebut. Pada ahap Kompetisi (*tournament*); setiap kelompok mewakilkan anggotanya untuk maju ke meja kompetisi.

Berikut Gambar Penempatan Pada Meja Turnament Slavin (2009:168)



Gambar 2.1 Penempatan Pada Meja Turnament

Dalam Slavin (2008:170) jadwal kegiatan TGT terdiri dari tahapan reguler dari aktivitas pengajaran yaitu ;

.....**Pengajaran.** Meyampaikan pelajaran

Belajar Tim. Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi mereka untuk menguasai materi.

Tournament. Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen dengan meja turnamen tiga peserta.

Rekogulasi tim. Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim dan tim tersebut akan direkogulasi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. (...)

Dalam pembelajaran TGT nilai kelompok tidaklah mencerminkan nilai individual siswa. Dengan demikian guru haruslah merancang alat penilaian khusus untuk mengavaluasi tingkat pencapaian belajar siswa secara individual.

5 Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 24-25), aktif adalah “giat (bekerja, berusaha)”, sedangkan keaktifan adalah “suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif”. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Dari kesimpulan yang diambil pada penjelasan sebelumnya mengenai pengertian belajar- mengajar, pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa aktif dalam belajar.

Dalam hal ini keaktifan belajar terdiri dari optimalnya aktivitas belajar yang ada di dalam kelas yang dilakukan oleh peserta didik di bawah pengawasan guru. Rousseeau menjelaskan mengenai aktivitas belajar adalah sebagai berikut;

Segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis (Sardiman, 2001: 94)

Hal tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang belajar haruslah aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak akan terjadi. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak akan berlangsung dengan baik.

b. Jenis- jenis Aktivitas Belajar

commit to user

Keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

- a. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya (Sardiman, 2001: 99)

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar.

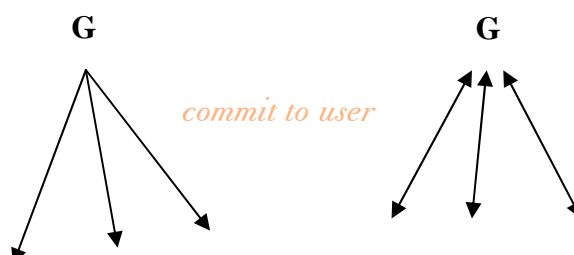
Menurut Moh Uzer Usman (2002: 21), mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar. Untuk itu keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa sebagai subjek didik itu sendiri yang melaksanakan belajar, sehingga siswalah

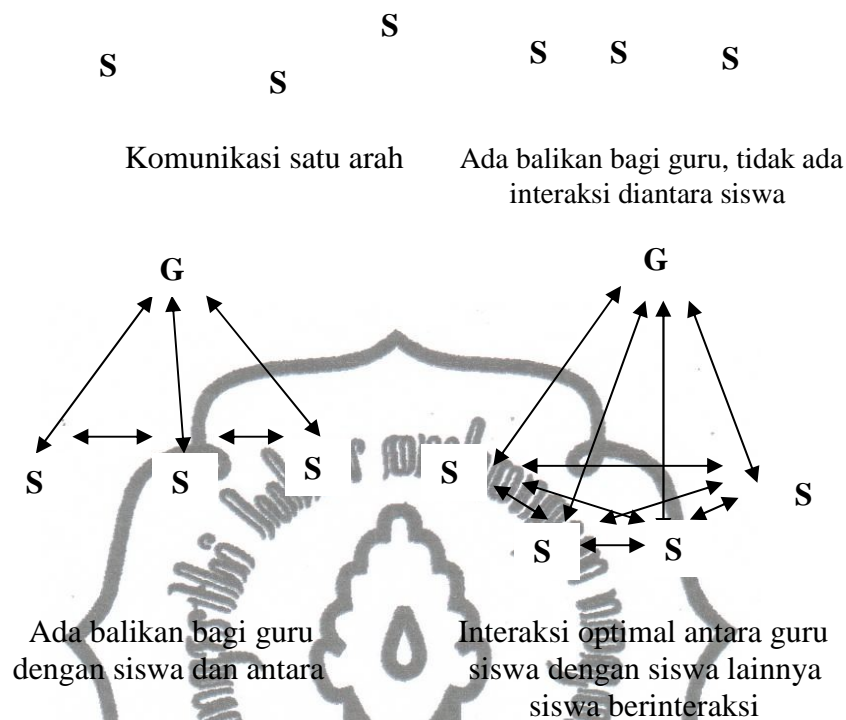
yang seharusnya lebih banyak aktif, bukan gurunya. Perbedaan antara belajar aktif dan pasif menurut Bobby De Potter dan Mike Hernacki seperti dikutip oleh Heni Purwanti (2006: 25) dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	AKTIF	PASIF
1	Belajar apa saja dari setiap situasi	Tidak dapat melihat adanya potensi belajar
2	Menggunakan apa yang dipelajari untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan	Mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar
3	Mengupayakan agar segalanya terlaksana	Membiarkan segalanya terjadi
4	Bersandar pada kehidupan	Menarik diri dari kehidupan

Tabel 2.3 Perbedaan Belajar Aktif dan Pasif

Berdasar dari perbedaan tersebut, seorang siswa aktif dalam belajar jika siswa tersebut dapat belajar dari situasi apapun, siswa dapat menggunakan apa yang dipelajari sehingga apa yang dipelajari tidak sia-sia. Selain itu siswa yang aktif dalam belajar akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuannya. Siswa yang aktif tidak akan menarik diri dari kehidupan karena dari kehidupan tersebut siswa dapat belajar banyak hal. HO Lingren dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 119-120) melukiskan kadar keaktifan siswa dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan di antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam hal ini, Lingren mengemukakan empat jenis interaksi dalam belajar mengajar seperti tampak pada gambar dibawah ini :





Gambar 2.2 Jenis-Jenis Interaksi dalam Belajar-Mengajar

Jenis interaksi pertama yaitu komunikasi satu arah menggambarkan komunikasi hanya terjadi dari guru terhadap siswa, tetapi tidak ada interaksi balik dari siswa kepada guru. Jenis kedua menunjukkan ada interaksi antara guru dan murid, tetapi antara siswa belum ada interaksi. Pada jenis ketiga terlihat bahwa interaksi terjadi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, tetapi belum optimal sehingga masih ada siswa yang belum saling berinteraksi. Jenis keempat, interaksi terjadi secara optimal artinya interaksi terjadi antara guru dengan siswa dan semua siswa saling berinteraksi. Dari keempat interaksi tersebut, jenis interaksi keempat perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangun siswa untuk aktif.

6. Pembelajaran Sosiologi

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sardiman A. M. (2001: 47), belajar mengacu pada “kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru”. Hal tersebut berarti mengajar

merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Dalam proses belajar tentu ada sebuah pembelajaran di dalamnya.

Menurut Moh. User Usman (2000 :4), pembelajaran merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan bahan ajar dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan bahan ajar dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Sosiologi

Sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang menjadi bagian cukup penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial lainnya. Menurut Pitrim Sorokin sosiologi adalah ilmu yang mempelajari;

- i. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial(...)
- ii. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala- gejala non sosial (....)
- iii. Ciri- ciri umum semua jenis gejala sosial (Soerjono Soekamto, 1991: 20)

Menurut Selo Sumardjan dalam Soerjono Soekamto (1991:21) menyatakan bahwa sosiologi adalah “ Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses- prosese sosial, termasuk perubahan- perubahan sosial”. Sedangkan menurut Marx Weber dalam Kun dan Juju (2010: 7) menjelaskan bahwa sosiologi adalah “Ilmu yang mempelajari tindakan- tindakan sosial”. kemudian

menurut Emile Durkheim masih dalam Kun dan Juju (2010: 7) menjelaskan bahwa sosiologi adalah “ Ilmu yang mempelajari fakta- fakta sosial, yaitu fakta yang berisikan cara bertindak, berfikir dan berperasaan yang ada di luar individu”.

Dari beberapa pendapat yang di jelaskan oleh para ahli tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat dimana pusat kajiannya adalah pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut. Adat istiadat, tradisi, nilai- nilai hidup suatu kelompok, pengaruhnya terhadap kehidupan kelompok, prosese interaksi di antara kelompok dan perkembangan lembaga- lembaga sosial merupakan perhatian sosiologi.

B. PENERAPAN TGT PADA POKOK BAHASAN

1. Pokok Bahasan Interaksi Sosial

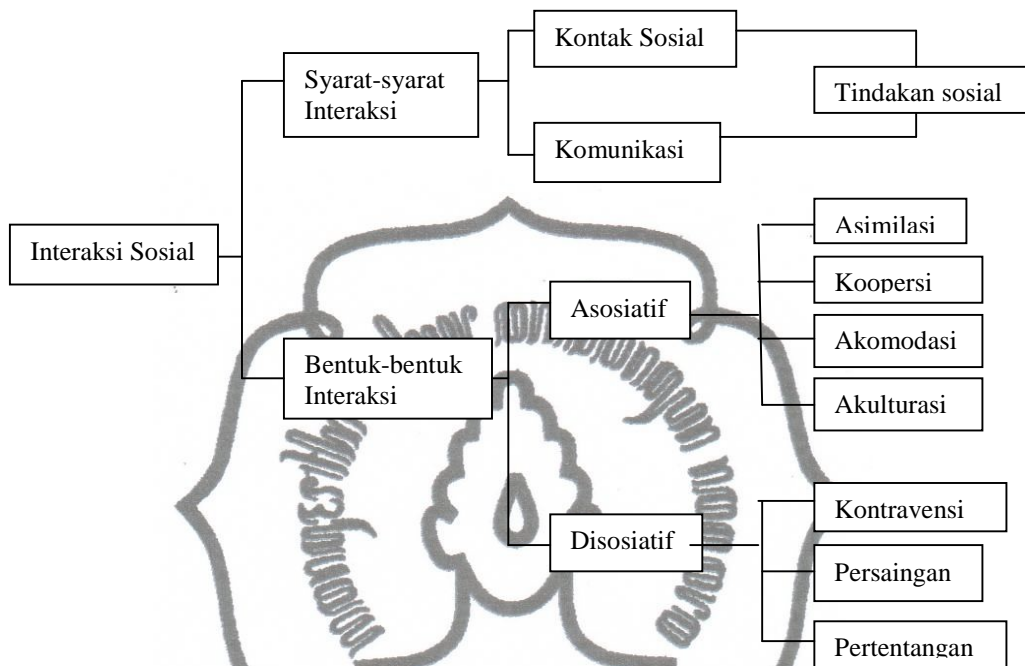
a. Interaksi Sosial

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan pada pokok bahasan Interaksi Sosial Bab III kelas X. Standar kompetensi pada pokok bahasan interaksi sosial adalah memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Abdul Majid (2009) menerangkan pengertian dari standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi dasar dari pokok bahasan interaksi sosial adalah siswa dapat mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.

Pada tahap belajar kelompok, siswa belajar tentang pokok bahasan Interaksi Sosial dengan garis besar materi sebagai berikut :

commit to user

b. Peta Konsep Interaksi Sosial :



1) Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok dan antara individu dan kelompok. Apabila dua orang saling bertemu dan terjadi keadaan saling saling mempengaruhi diantara mereka, maka telah terjadi interaksi sosial. keadaan saling mempengaruhi dapat berupa persahabatan, permusuhan, percakapan, isyarat.

2) Syarat terjadinya Interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika tanpa adanya dua syarat yakni kontak sosial dan komunikasi.

1. Adanya kontak sosial (hubungan dua pihak atau lebih)

✓ Kontak sosial memiliki sifat-sifat:

- Kontak sosial yang bersifat positif (mengarah pada sesuatu yang sama) dan bersifat negatif (mengarah pada konflik atau pertentangan).

- Kontak sosial yang bersifat sekunder (Melalui perantara) dan primer (secra langsung).

2. Komunikasi

Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.

✓ Lima unsur pokok komunikasi:

- a) Komunikator
- b) Komunikan
- c) Pesan
- d) Media
- e) Efek

3. Syarat yang lain yakni tindakan sosial

- a) Tindakan rasional instrumental
- b) Tindakan rasional yang berorientasi pada nilai
- c) Tindakan tradisional.

3) Faktor Pendorong Interaksi Sosial

1. Imitasi

Proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain.

2. Sugesti

Pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/ pengaruh tersebut tanpa berfikir panjang.

3. Identifikasi

Kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan individu lain yang ditiru.

4. Simpati

Perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah- olah berada dalam keadaan orang lain.

5. Empati

Proses kejiwaan seseorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka.

➤ **Bentuk-bentuk Interaksi sosial**

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif

a. Asimilasi

Asimilasi timbul jika ada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.

Bagan asimilasi



Pembauran unsur sosial yang berbeda akan menghasilkan unsur yang baru.

b. Kooperasi (Cooperation)

Yaitu suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari memiliki kepentingan dan tujuan yang sama serta menyadari hal tersebut bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

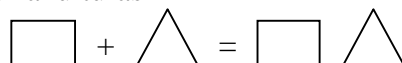
c. Akomodasi (Accommodation)

Yaitu suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antarindividu atau antar kelompok untuk meredakan pertentangan agar tercipta keseimbangan.

d. Akulturasi

Yaitu berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Bagan akulturasi



Dua kebudayaan berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan.

2. Interaksi sosial Disosiatif

a. Kontroversi

Yaitu suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpuasan dan ketidakpastian mengenai diri seseorang, rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan, atau kebencian terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi cenderung bersifat rahasia.

b. Persaingan (competition)

Yaitu suatu proses sosial dimana individu saling bersaing untuk mencari keuntungan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

c. Pertentangan (konflik)

Yaitu suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan dengan menggunakan ancaman atau kekerasan.

Di kutip dari Kun Maryati & Juju Suryawati. (2010)

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Arifah Nur Triyani dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams-Gamestournament* (Tgt) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Peluang Dan Statistika Di Smp Negeri Yogyakarta Kelas Ix C. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut; hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar matematika siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) menunjukkan bahwa rata-rata seluruh aspek keaktifan belajar matematika siswa kelas IX C SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta pada pokok bahasan Peluang dan Statistika mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil rata-rata persentase lembar observasi keaktifan belajar siswa untuk tiap siklus, yaitu pada siklus I keaktifan siswa sebesar 61,17% untuk siklus II sebesar

71,11%. Selain itu hasil dari angket respon siswa terhadap pembelajaran juga meningkat yaitu sebesar 63% pada siklus I dan sebesar 70,11% pada siklus II. <http://luluvikar.files.wordpress.com/2009/03/skripsi-ptk.pdf>

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Aminah dari Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul: Membandingkan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar dengan Model Kooperatif Tipe TGT dengan Konvensional pada Pokok Bahasan Statistika di Kelas II MTs Trate Gresik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika pokok bahasan Statistika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional <http://digilib.umg.ac.id/go>.

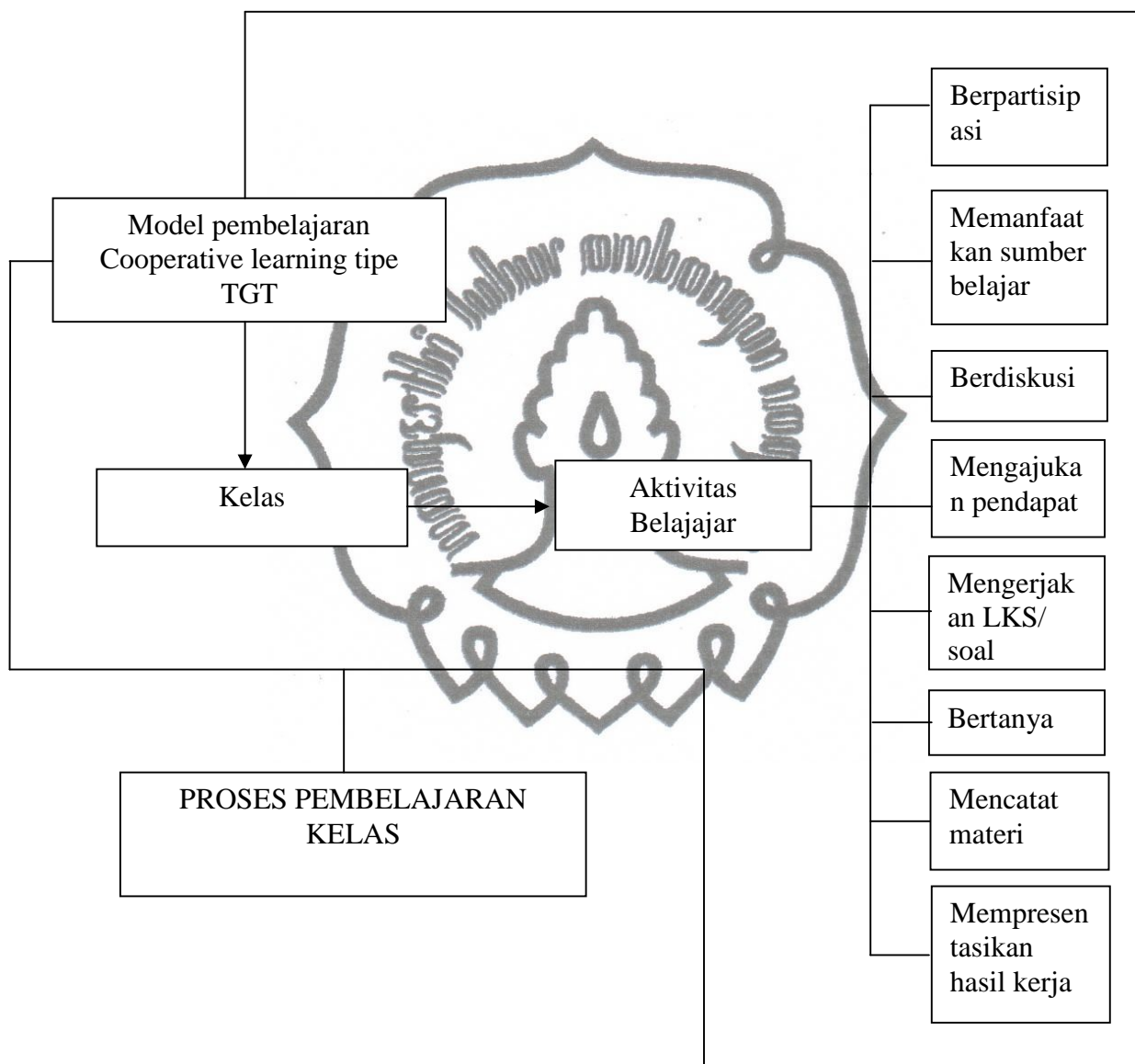
D. KERANGKA BERFIKIR

Keaktifan belajar sosiologi siswa sangat penting untuk ditingkatkan karena keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa kelas X6 SMA N 1 Sumberlawang Sragen memiliki keaktifan belajar sosiologi yang masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya respon siswa saat guru memberikan pertanyaan/instruksi, siswa takut untuk bertanya atau berpendapat, kurangnya interaksi siswa dengan siswa lain berkaitan dengan pembelajaran sosiologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif. Oleh karena itu, diperlukan usaha perbaikan yang dapat meningkatkan keaktifan belajar sosiologi siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi siswa dan kerjasama kelompok. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*), di mana dalam proses pembelajarannya menggunakan *game* untuk membuat siswa senang mempelajari sosiologi. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa lebih banyak belajar pada teman sebaya. Siswa dapat saling mengungkapkan ide bersama temannya, melakukan diskusi dan mengerjakan tugas bersama, sehingga

commit to user

diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar sosiologi siswa.



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian

HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *cooperative learning* tipe *Team Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran sosiologi siswa SMA N 1 Sumberlawang kelas X6



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri I Surakarta berlokasi di Jalan Monginsidi No. 40 Banjarsari, Surakarta, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Barat : SMA Negeri II Surakarta
- b) Sebelah Timur : Universitas Kristen Surakarta (UKS)
- c) Sebelah Utara : SMP Kristen 3 Surakarta
- d) Sebelah Selatan : Perkampungan penduduk.

Lokasi SMA Negeri I Surakarta berada di antara instansi pendidikan yang lain, seperti SMA Warga, SMA Kristen Widya Pratama, SMA Kristen III, dll. Hal ini menimbulkan suasana pendidikan yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Gedung SMA Negeri I Surakarta menempati tanah seluas 7105 m² yang sebagian besar terdiri dari bangunan yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran. Luas bangunan SMA negeri I Surakarta seluas 3393,99 m².

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang telah ditunjuk untuk merintis SBI sejak tahun 2009. Sehingga sejak tahun 2009, SMA Negeri 1 Surakarta memenuhi segala syarat baik berupa sarana dan prasarana. Kelengkapan sekolah tidak hanya media belajar didalam kelas saja, namun juga terdapat laboratorium, ruang musik, dan juga akses wifi. Kelengkapan sarana pembelajaran didalam kelas antara lain terdapat media lengkap LCD dan proyekturnya, papan tulis, sepasang *Air Condotioner*.

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mendaftar masuk ke SMA ini ditahun ajaran baru yang semakin tahun semakin meningkat.

Berdasarkan data dari panitia penerimaan siswa baru 2011, kuota yang disediakan untuk siswa baru hanya 301 siswa, sedangkan yang mendaftar baik dari dalam daerah maupun luar daerah 865 siswa. Hal ini jelas menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah tujuan yang difavoritkan.

1. Sejarah singkat SMA Negeri 1 Surakarta

SMA Negeri 1 Surakarta mempunyai sejarah panjang sejak Zaman Pendudukan Jepang. Pada bulan Agustus 1943 disetujui oleh kepala bagian pendidikan untuk membuka sekolah AMS (setingkat SMA). Mula-mula sekolah ini terletak di Manahan. Setelah Perang Dunia II dan Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya, SMT Negeri Surakarta diserahkan kepada Kantor Pendidikan Mangkunegaran Surakarta di bawah Barata Wiyata.

Kegiatan belajar mengajar mulai berjalan dengan lancar. Sejak tahun 1952, setiap akhir tahun pelajaran dapat meluluskan siswa yang sebagian besar telah sukses dan menjadi pimpinan, baik di wilayah pusat maupun wilayah lainnya. Sekolah juga mulai merintis pengadaan laboratorium dari Lab. Kimia dan Fisika. Perkembangan itu kemudian disusul dengan pembangunan laboratorium anatomi, biologi, dan fisiologi.

SMA Negeri III – B pindah dari Margoyudan (Jl Monginsidi No 40) ke Jl. Warungmiri No 90. Dengan demikian, sekolah masih tersisa di Margoyudan adalah SMA Negeri I dan II.

Periode kemapanan SMA Negeri 1 Surakarta dimulai tahun 1971 di bawah pimpinan M. Rasid (mulai tahun 1971), Drs. Sarwono (mulai tahun 1976) kondisi SMA Negeri I semakin mapan dalam prestasi akademis maupun non akademis. SMA Negeri I mendapat julukan SMA Favorit. Di bawah pimpinan Drs. H. Djambani Soetjipto (mulai tahun 1991) bersama Bapak Widagdo, kepada SMA Negeri II dirintis sertifikat tanah sudah jadi dengan luas 7.105 m. Batas tanah dengan bangunan SMA Negeri II dan dengan Universitas Kristen Surakarta menjadi jelas, yang sebelumnya menjadi satu sertifikat milik yayasan Kristen Surakarta.

Di bawah pimpinan Drs. H. Kuswanto, disamping usaha peningkatan prestasi akademik, gedung lama mulai direhab. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 1995 oleh kepala sekolah dan ketua BP-3 Bapak H. Zainudin. Arsitek dan pelaksana adalah bapak Suyoto, seksi keuangan BP-3. Beliau dibantu pengurus BP-3 SMA I yang lain. Selama tahun 1995–1999 dengan swadaya dan dana BP-3 selesai dibangun 52 ruang terdiri dari 28 ruang kelas, dua ruang BP, dua ruang agama Kristen dan Katholik, dua kafetaria, empat ruang WC dan satu ruang UKS, satpam, osis, kopsis, laboratorium (Kimia, Fisika, Matematika, Biologi, IPS, Bahasa dan Komputer) ruang kurikulum, ruang olahraga dan ruang musik. Kemudian pada akhir tahun 2001 dibangun masjid dua lantai yang alokasi dananya dari orang tua siswa, jadi di luar anggaran sekolah.

Mulai tanggal 1 Juli 2002, jabatan kepala sekolah SMU Negeri I Surakarta mulai dipegang oleh Dra. Hj. Tatik Sutarti, MM. Pada era kepemimpinan beliau dilaksanakan pembukaan 2 kelas baru dengan kurikulum Nasional Berbasis Internasional, yang kemudian dinamakan SNBI A dan SNBI B, dimana keduanya menggunakan pengantar berbahasa Inggris, terutama pada pelajaran eksak.

Sekarang SMA Negeri 1 Surakarta dikepalai oleh Drs.H.M Thoyibun, SH, M.M yang menjabat mulai dari 5 November 2007 s.d. sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Surakarta

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SMA Negeri 1 Surakarta baik mutu dan prestasi akademik maupun non akademik bertumpu pada Visi, Misi, dan Tujuan yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Visi

SMA Negeri 1 Surakarta mempunyai visi sebagai berikut:

“mewujudkan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, cerdas, berbudi luhur dan berdaya saing global”.

commit to user

Pengertian dan makna dari kata-kata pada visi sebagai berikut:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan sesuai agama yang dianut.
- 2) Berbudi luhur berarti santun dalam bertindak, jujur, menjunjung tinggi tata krama, dan cinta tanah air serta tidak melalaikan budaya daerah.
- 3) Disiplin mengandung arti taat dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan penuh kesadaran.
- 4) Cerdas berarti mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Berdaya saing global berarti mampu menggali dan mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga dapat bersaing di era global.

b. Misi

SMA Negeri 1 Surakarta mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan meningkatkan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dengan mengembangkan sikap toleransi.
- 2) Membudayakan perilaku santun, jujur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa serta budaya daerah.
- 3) Menanamkan kesadaran berdisiplin tinggi kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Melaksanakan pendidikan, pembelajaran, dan pelayanan yang optimal sehingga menghasilkan insan yang berprestasi dalam semua bidang.
- 5) Meningkatkan wawasan pandangan siswa dengan peningkatan fasilitas sekolah sebagai sumber belajar.
- 6) Mendayagunakan dan mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam persaingan global.
- 7) Menjalin kerjasama dengan berbagai institusi baik lokal maupun internasional.
- 8) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan secara global.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan SMA Negeri 1 Surakarta sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menyiapkan anak didik untuk menjadi anak yang disiplin mematuhi aturan-aturan yang telah berlaku dalam kehidupan sosial.
- 4) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 5) Mempersiapkan dan membekali ketrampilan pada peserta didik untuk dapat hidup bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan martabat dan budi luhur bangsa.
- 6) Mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pendidikan yang memberikan kemampuan untuk bersaing di era global.
- 7) Membekali peserta didik untuk dapat memelihara seni dan budaya Jawa yang ada, khususnya seni budaya Surakarta.

3. Keadaan Lingkungan Belajar SMA Negeri 1 Surakarta

Keadaan lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta pada umumnya baik, hal ini terlihat dari hal berikut:

a. Kebersihan

Kebersihan lingkungan di SMA Negeri 1 Surakarta sangat baik. Kondisi kelas, halaman sekolah, ruang guru, kantin, dan tempat parkir selalu dijaga kebersihannya. Selain terdapat petugas kebersihan, seluruh warga SMA Negeri 1 Surakarta bertanggungjawab menjaga kebersihan termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah. Banyak terdapat tempat sampah di berbagai tempat untuk mengurangi resiko buang sampah sembarangan. Selain itu terdapat banyak tempat mencuci tangan sehingga kebersihan dan kesehatan warga sekolah terjaga.

b. Keamanan

Keamanan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Surakarta sudah baik. Pintu gerbang hanya terdapat di satu pintu sehingga siswa, guru dan warga sekolah lain dapat dengan mudah dikendalikan. Selain telah dijaga oleh satpam, keamanan sekolah juga diupayakan oleh guru dan warga sekolah lainnya. Selain itu penjagaan fasilitas sekolah juga sangat baik dikelola oleh penjaga sekolah. Setiap ruangan selalu dikunci ketika sudah tidak digunakan.

c. Ketertiban

Ketertiban di SMA Negeri 1 Surakarta tidak hanya tegas bagi siswa saja, namun juga terdapat tata tertib bagi guru. Tata tertib ini juga bersifat tegas baik itu dari guru maupun kepada siswa. Tata tertib siswa ditaati oleh siswa dengan tertib. Apabila siswa melanggar tata tertib akan diberi sanksi pelanggaran. Sanksi pelanggaran diklasifikasikan kekelompok-kelompok disesuaikan dengan pelanggarannya.

d. Kerapian

Kerapian di SMA Negeri 1 Surakarta sudah baik hal ini terlihat dari penataan ruang kelas beserta isinya. Meja dan kursi yang selalu dirawat. Lukisan-lukisan pahlawan, presiden dan wakil presiden terlihat tertempel dengan baik dan rapi disetiap kelas maupun di kantor guru. Selain itu SMA Negeri 1 Surakarta menekankan pada kesan *Green School* sehingga penanaman pohon, tanaman dan bunga selalu dilaksanakan. Penanaman pohon dilakukan dengan pertimbangan kerapian sehingga ditata rapi. Selain itu tanaman selalu dirawat dan disiram secara intensif untuk mendapatkan hasil yang baik.

B. Identifikasi Masalah Pembelajaran Sosiologi Kelas X 9

Identifikasi masalah pada pembelajaran sosiologi dilakukan setelah mengadakan survey serta observasi awal di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Surakarta yang kemudian di khususkan pada kelas X 9. Survey dan observasi awal dilaksanakan pada tanggal 19 September 2011 yang dilaksanakan secara

umum di sekolahan, sedangkan kegiatan observasi dikelas mulai dilaksanakan pada tanggal 24 september 2011.

Guru yang berkolaborasi dengan peneliti adalah guru sosiologi yang mengajar di kelas X 9, X 10 serta kelas-kelas akselerasi. Guru bernama agustaf Didit Maryos S.Sos termasuk guru baru di SMA Negeri 1 Surakarta. Selain itu guru bukan berasal dari latar belakang pendidikan ilmu keguruan.

Dari Survey dan observasi awal yang telah dilaksanakan teridentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X 9 sebagai berikut;

1. Ditinjau dari Segi Siswa

Terdapat beberapa masalah dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat pada siswa. Permasalahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Siswa cenderung meremehkan pelajaran sosiologi.

Siswa cenderung meremehkan pelajaran sosiologi. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, siswa cenderung bergantii posisi duduk dengan teman mereka. Mereka hanya sekedar berbicara diluar konteks pembelajaran sosiologi dengan temannya atau hanya meminjam peralatan tulis yang tidak terlalu penting. Dalam sekali tatap muka, bisa 4 sampai dengan 5 siswa yang bertindak demikian.

b. Siswa terlihat bosan dalam pelajaran sosiologi.

Siswa terlihat bosan dalam pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang hanya diam sambil mencoret-coret buku, ada yang tengkurap di meja, ada yang berbicara dengan teman bahkan menghidupkan laptop atau bermain ponsel secara diam-diam. Terlebih siswa-siswa yang duduk meja barisan belakang. Banyak siswa tidak memperhatikan pelajaran ketika guru menerangkan. Hal ini jelas merupakan masalah yang pelik.

c. Keaktifan belajar siswa rendah.

Keaktifan belajar siswa dikelas tergolong rendah. Dikatakan demikian karena aktivitas yang dilakukan oleh siswa didalam kelas jauh dari keaktifan.

Berbagai aktivitas yang mestinya ada, misalnya aktivitas oral, visual, emosional, mental, dll tidak diupayakan. Aktivitas yang timbul dalam kegiatan pembelajaran oleh guru selama ini hanyalah mencatat, bertanya dan menjawab. Itupun apabila guru memberikan perintah atau menunjuk siswa. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak tercapai karena siswa yang harusnya aktif tidak melaksanakan aktivitas yang menunjang keaktifan belajar itu sendiri.

d. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran sosiologi.

Siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran sosiologi. Hal ini diamati ketika siswa melaksanakan kegiatan belajar didalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa memiliki buku sosiologi. Selain itu bahkan siswa yang punya pun belum tentu mengeluarkan buku pelajaran sebelum guru memberikan instruksi. Kegiatan lain misalnya mencatat juga jarang dilakukan oleh siswa. Siswa hanya melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

2. Ditinjau dari Segi Guru

a. Kurang pahamnya guru terhadap konsep pembelajaran.

Guru kurang memahami konsep pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak berbeda jauh dengan kegiatan mengajar. Peserta didik seharusnya dibelajarkan, diaktifkan, sehingga kegiatan pembelajaran bersifat *student center*. Guru yang kurang memahami konsep pembelajaran akan salah kaprah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang masih memegang konsep mengajar, hanya akan mentransfer ilmu saja kepada siswa, tanpa ada perubahan tingkahlaku ataupun sikap, dikarenakan dalam kegiatan mengajar masih saja yang mempunyai peran penting adalah guru.

b. Guru hanya berorientasi pada hasil belajar tidak memperdulikan proses.

Guru hanya berorientasi pada hasil belajar tidak memperdulikan proses sehingga yang menjadi tujuan utama guru dalam kegiatan pembelajaran adalah nilai yang baik. Oleh karena itu proses pembelajaran kepada siswa hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tanpa memikirkan sisi psikologis peserta didik. Hal ini jelas menimbulkan rasa enggan pada diri siswa sampai

dengan rasa bosan dan jenuh. Guru terlalu serius dalam kegiatan pembelajaran, meskipun sering dicampuri dengan gurauan, namun yang diperlukan siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak diperdulikan oleh guru.

- c. Guru tidak menggunakan variasi model pembelajaran.

Guru selama ini hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi. Guru memberikan apa yang harus dipelajari siswa dan dikuasai siswa dari kompetensi dasar tersebut, meskipun ceramah namun juga dibantu dengan media LCD dan Proyektor. Namun siswa sudah bosan dengan praktik pembelajaran yang demikian, sehingga tetap saja media kurang berpengaruh untuk dapat membangkitkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Selain observasi yang telah dilaksanakan untuk menentukan fokus permasalahan, dikumpulkan data awal penelitian berupa nilai ulangan harian terakhir siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa dari segi akademis kognitif. Nilai ulangan terakhir adalah mengenai materi Nilai dan Norma yang ada dalam masyarakat. Data nilai tersebut akan digunakan peneliti sebagai pembanding atas hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan karena walaupun fokus dari penelitian ini adalah proses belajar, yaitu peningkatan keaktifan belajar pada siswa kelas X 9 namun peningkatan keaktifan belajar tersebut juga diharapkan ikut meningkatkan hasil belajar para siswa. Data nilai para siswa kelas X 9 tercantum pada tabel berikut :

Rentang Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Prosentase
96 - 100	Sangat baik sekali		0 %
91- 95	Sangat baik	1	3.125 %
86 - 90	Baik	6	18, 75 %
81 - 85	Cukup Baik	8	25 %
76 - 80	Cukup	8	25 %
75- kebawah	Kurang	9	28, 125%

Dengan batas tuntas 76, kemampuan awal siswa pada tabel diatas terlihat bahwa dari 32 siswa kelas X 9 SMA N 1 Surakarta terlihat bahwa rata-rata kognitif siswa sudah cukup baik yaitu 81,7. 1 siswa yang mendapatkan nilai sangat baik atau 3,125 %, namun demikian terdapat 9 siswa atau 28,125 % terlihat belum mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan yakni 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah baik, namun masih bisa diperbaiki.

Namun demikian, data observasi yang didapatkan dan dianalisis melalui cek list, didapati keaktifan belajar siswa dikelas secara umum sebesar 52,8 %, sehingga dapat disimpulkan keaktifan belajar di kelas X 9 kurang. Untuk itulah upaya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa didalam kelas.

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing- masing siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu :

1. Siklus Pertama

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* pada siklus pertama ini sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan.

Kegiatan perencanaan kegiatan pertama dilakukan pada hari Kamis, 3 November 2011 bertempat di ruang guru SMA N 1 Surakarta. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama akan dilaksanakan 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama akan dilaksanakan pada hari Kamis 10 November 2011 dan pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan sesuai jadwal sebagai berikut:

Pertemuan ke	Hari	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	10-11-2011	12.20 – 13.10 <i>commit to user</i>	Pemberian konsep dan penjelasan mengenai

				jigsaw.
2	Sabtu	12-11-2011	09. 45 – 10. 30	Pelaksanaan diskusi kelompok
3	Kamis	17-11-2011	12. 20 – 13. 10	Presentasi kelompok Jigsaw
4	Sabtu	19-11-2011	09. 45 – 10. 30	Melanjutkan materi Interaksi Sosial
5	Kamis	24-11-2011	12. 20 – 13. 10	Evaluasi pembelajaran Interaksi sosial
6	Sabtu	26-11-2011	09. 45 – 10. 30	Pengumuman hasil Evaluasi

Pada tahap perencanaan tindakan pertama peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran sosiologi yaitu mempelajari mengenai materi Faktor- Faktor Pendorong Interaksi Sosial pada bab 3 Interaksi Sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II*, dengan rincian skenario sebagai berikut:

1) Pertemuan 1 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.
- (3) Apersepsi. Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran.
- (4) Motivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran..

- (5) Rambu-rambu belajar. Siswa memperhatikan peta konsep tentang interaksi sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- (i). Guru menjelaskan mengenai tindakan sosial sebagai dasar dari interaksi sosial.
- (ii). Setelah itu guru menghubungkan dengan materi yang akan di ajarkan, yaitu interaksi sosial.
- (iii). Guru menjelaskan kepada siswa pengertian interaksi sosial menurut para ahli, lalu mengambil kesimpulan.
- (iv). Kemudian setelah memberikan penjelasan pengertian interaksi sosial.
- (v). Guru menjelaskan syarat terjadinya interaksi sosial
- (vi). Guru menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong interaksi sosial.

(2) Elaborasi

Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi interaksi sosial dan faktor-faktor pendorong interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh interaksi sosial di lingkungan sekolah.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar.

- (2) Guru memberi evaluasi dan tugas mandiri kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan di minggu yang akan datang.
- (3) Kemudian guru menjelaskan tentang materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Meliputi
 - (i). Membagi kelompok kooperatif/ asal
 - (ii). Menjelaskan tugas-tugas kelompok asal
 - (iii). Menjelaskan kelompok ahli
 - (iv). Menjelaskan tugas masing-masing anggota kelompok asal dalam kelompok ahli.
 - (v). Menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok asal di kelompoknya sendiri.

2) Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.
- (3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas mengenai pelajaran sebelumnya yaitu interaksi sosial.
- (4) Motivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- (5) Rambu-rambu belajar. Siswa memperhatikan peta konsep tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.
- (6) Siswa dibagi perkelompok kooperatif selanjutnya berkumpul dengan kelompok ahli untuk melaksanakan diskusi secara mandiri.

b) Kegiatan Inti

- (1) Eksplorasi

- (i). Guru memberikan materi kelompok ahli kepada masing-masing kelompok.
- (ii). Guru memantau kegiatan diskusi kelompok ahli
- (iii). Guru mengarahkan siswa untuk kembali kekelompok asal. Dan menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kekelompok asal.
- (iv). Siswa menuliskan hasil diskusi keseluruhan di lembar diskusi siswa.
- (2) Elaborasi. Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok ahli didepan kelas.
- (3) Konfirmasi. Guru memberikan balikan yang positif mengenai performan siswa didepan kelas, dan memberikan komentar dan penguatan, agar lebih baik dalam performan berikutnya.
- c) Kegiatan Penutup
 - (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar.
 - (2) Guru memberi evaluasi dan tugas mandiri kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan di minggu yang akan datang.
 - (3) Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan minggu selanjutnya.

3) Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 45 menit)

- a) Kegiatan Awal
 - (1) Salam Pembukaan
 - (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

- (3) Apersepsi. Guru mempersiapkan kelas untuk presentasi
- (4) Motivasi. Guru menjelaskan tujuan mengenai pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat.
- (5) Rambu-rambu belajar. Siswa yang belum mempresentasikan hasil diskusi mempresentasikannya didepan kelas.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok ahli didepan kelas.
- (2) Guru memberikan balikan yang positif mengenai performan siswa didepan kelas, dan memberikan komentar dan penguatan, agar lebih baik dalam performan berikutnya.

c) Kegiatan Penutup

Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar.

4) Pertemuan 4 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi

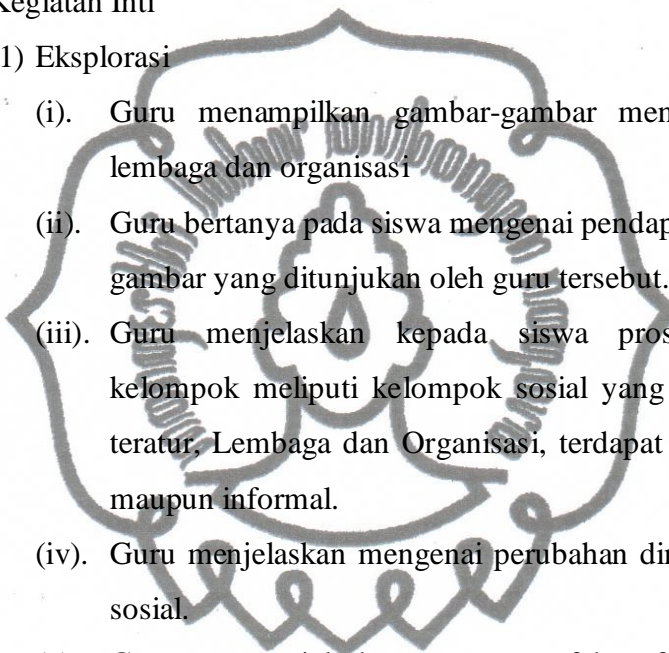
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- 
- (i). Guru menampilkan gambar-gambar mengenai kelompok, lembaga dan organisasi
 - (ii). Guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka tentang gambar yang ditunjukkan oleh guru tersebut.
 - (iii). Guru menjelaskan kepada siswa proses pembentukan kelompok meliputi kelompok sosial yang teratur dan tidak teratur, Lembaga dan Organisasi, terdapat organisasi formal maupun informal.
 - (iv). Guru menjelaskan mengenai perubahan dinamika kehidupan sosial.
 - (v). Guru menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong perubahan sosial.

(2) Elaborasi

Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong perubahan sosial yang ada di lingkungan sekolah.

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh perubahan sosial di lingkungan sekolah.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar.
- (2) Guru memberi evaluasi dengan menanyakan bentuk perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya.
- (3) Kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mempersiapkan UK.3 pertemuan selanjutnya.

5) Pertemuan 5 siklus 1 (waktu 45 menit)

- a) Evaluasi Pembelajaran.
 - (1) Guru membagikan lembar kertas untuk menuliskan jawaban.
 - (2) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.
 - (3) Guru membagikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.
- b) Kegiatan Penutup
 - (1) Guru bertanya kepada siswa mengenai ujian yang dilaksanakan.
 - (2) Membahas soal-soal evaluasi.

6) Pertemuan 6 siklus 1 (waktu 45 menit)

- a) Kegiatan Awal
 - (1) Salam Pembukaan
 - (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan remedial dan pengayaan siswa.

c) Kegiatan Penutup.

Mengumumkan *score* hasil kerja kelompok kooperatif yang dikerjakan oleh siswa selama ini.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan kesepakatan dengan guru, pelaksanaan penelitian dimulai pada hari Kamis, 5 Januari 2012 dan selanjutnya sesuai dengan tabel jadwal penelitian dibagian perencanaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama ini dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran didalam kelas dengan model kooperatif *Jigsaw II*. Urutan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan 1 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal (10 menit)

(1) Salam Pembukaan.

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Siswa hari ini masuk semua. Guru menekankan kepada siswa untuk rajin berangkat ke sekolah setiap hari tanpa terlambat.

(3) Apersepsi. Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit hasil ulangan kd.2 mengenai nilai dan norma

sosial kepada para siswa. Siswa banyak bertanya mengenai beberapa soal yang terakhir di evaluasikan dan merasa sedikit kecewa.

(4) Motivasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran interaksi sosial dan memberitahukan indikator-indikator yang akan dicapai. Indikator- indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

- (i). Menjelaskan proses terjadinya interaksi sosial.
- (ii). Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial
- (iii). Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang mendorong terciptanya lembaga, kelompok, dan organisasi sosial
- (iv). Mendeskripsikan proses pembentukan lembaga, kelompok, dan organisasi sosial.
- (v). Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial budaya

(5) Rambu-rambu belajar. Siswa memperhatikan peta konsep tentang interaksi sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan. Dan menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini adalah pengertian interaksi sosial, proses interaksi sosial serta syarat terjadinya interaksi sosial.

b) Kegiatan Inti (30 menit)

(1) Eksplorasi

- (i). Guru menjelaskan mengenai tindakan sosial sebagai dasar dari interaksi sosial.
- (ii). Guru menampilkan gambar-gambar yang yang menampilkan contoh interaksi sosial.
- (iii). Guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka tentang gambar/ kalimat yang ditunjukan oleh guru tersebut.

Kemudian guru menampung jawaban siswa dan menyuruh siswa menuliskannya di papan tulis.

- (iv). Setelah itu guru menghubungkan dengan materi yang akan di ajarkan, yaitu interaksi sosial.
- (v). Guru menjelaskan kepada siswa pengertian interaksi sosial menurut para ahli, lalu mengambil kesimpulan bersama dengan siswa.
- (vi). Kemudian setelah memberikan penjelasan pengertian interaksi sosial, guru akan menyempurnakan pendapat dari siswa dengan mengerucutkan konsep dari pengertian interaksi sosial dari beberapa pendapat siswa.
- (vii). Guru menjelaskan syarat terjadinya interaksi sosial. Guru memberikan contoh dalam kehidupan di masyarakat.
- (viii). Guru memberi kesempatan siswa untuk memberikan contoh didepan kelas.
- (ix). Guru menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong interaksi sosial, dan memberikan contoh dalam kehidupan di masyarakat.

(2) Elaborasi

Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi interaksi sosial dan faktor-faktor pendorong interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa bagaimanakah faktor pendorong interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah?

Siswa menjawab pertanyaan guru, dan memberikan contoh yang ada dalam di dalam sekolah. Beberapa siswa lalu juga ikut berpendapat akan pengalamannya dalam lingkup organisasi sekolah.

(3) Konfirmasi

commit to user

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh interaksi sosial di lingkungan sekolah yang terjadi pada guru dan pegawai sekolah yang lain.

c) Kegiatan Penutup (5 menit)

- (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Siswa menjawab pertanyaan dengan kurang bersemangat namun jawaban yang didapatkan memuaskan.
- (2) Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.
- (3) Guru memberi evaluasi dan tugas mandiri kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan di minggu yang akan datang.
- (4) Kemudian guru menjelaskan tentang materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Bahwa pertemuan berikutnya akan dilaksanakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw II*, yang meliputi:
 - (i). Membagi kelompok kooperatif/ asal
 - (ii). Menjelaskan tugas-tugas kelompok asal
 - (iii). Menjelaskan kelompok ahli
 - (iv). Menjelaskan tugas masing-masing anggota kelompok asal dalam kelompok ahli.
 - (v). Menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok asal di kelompoknya sendiri.

2) Pertemuan 2 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal (3 menit)

- (1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Terdapat 2 siswa yang tidak masuk sehingga terdapat kekurangan anggota kelompok pada kelompok asal tertentu. Untuk itu salah seorang siswa harus melakukan diskusi dengan 2 kelompok ahli untuk menyesuaikan dengan kelompok lain dan materi yang didapatkan sama besar.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas mengenai pelajaran sebelumnya yaitu interaksi sosial. Kemudian setelah siswa menjawab guru memberikan klarifikasi terhadap beberapa jawaban siswa serta menarik kesimpulan. Kemudian menghubungkan materi tersebut dengan materi yang akan disampaikan yaitu bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi. Guru menjelaskan tujuan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial.

(5) Rambu-rambu belajar. Siswa memperhatikan peta konsep tentang bentuk-bentuk interaksi sosial gambaran akan materi yang akan dipelajari.

(6) Siswa dibagi perkelompok kooperatif selanjutnya berkumpul dengan kelompok ahli untuk melaksanakan diskusi secara mandiri.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

(i). Guru membagi per 4 siswa untuk menjadi 1 tim. Siswa selanjutnya diberi kartu berwarna yang menunjukkan siswa tersebut nanti akan mendapatkan materi tim ahli apa.

(ii). Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mencari kelompok ahli yang mempunyai kartu berwarna sama, dan

duduk bersama membentuk kelompok untuk mendiskusikan materi yang sesuai.

(iii). Guru memberikan materi ahli kepada masing-masing kelompok ahli.

(iv). Guru memantau kegiatan diskusi kelompok ahli, dan mengecek waktu pelaksanaan.

(v). Guru mengarahkan siswa untuk kembali kekelompok asal. Dan mengarahkan siswa dari kelompok ahli untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kekelompok asal.

(vi). Siswa menuliskan hasil diskusi keseluruhan di lembar diskusi siswa.

c) Kegiatan Penutup

(1) Guru memberi evaluasi dan tugas mandiri kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan di minggu yang akan datang.

(2) Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan minggu selanjutnya. Pertemuan selanjutnya siswa akan melaksanakan kegiatan presentasi secara berkelompok sehingga siswa harus belajar dan mempersiapkan presentasi semaksimal mungkin.

3) Pertemuan 3 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Siswa pada hari ini ada yang tidak masuk sehingga akan mempengaruhi penampilan kelompok ketika presentasi.

commit to user

- (3) Apersepsi. Guru mempersiapkan kelas untuk presentasi.
- (4) Motivasi. Guru menjelaskan tujuan mengenai pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat.
- (5) Rambu-rambu belajar. Siswa yang belum mempresentasikan hasil diskusi mempresentasikannya didepan kelas secara berkelompok.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok ahli didepan kelas. Siswa yang berani tampil untuk pertama kali akan diberikan nilai tambahan bagi kelompok.
- (2) kelompok yang maju dari 8 kelompok yang ada hanya 3 kelompok. waktu yang dialokasikan kurang banyak dan materi yang disajikan siswa terlalu lebar sehingga terdapat kelompok yang tidak mendapatkan kesempatan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kemarin.
- (3) Kelompok pertama menyajikan hasil laporannya adalah kelompok 2. Presentasi kurang lebih 10 menit. Siswa cenderung hanya membaca hasil laporan saja. Namun contoh-contoh yang dikemukakan dalam laporan mereka cukup bagus dan benar.
- (4) Kelompok kedua yang mempresentasikan hasil laporannya adalah kelompok 4. Presentasi siswa kurang lebih 9 menit. Materi yang dikemukakan oleh siswa cukup jelas, penyampaian materi juga tidak kaku seperti kelompok sebelumnya. Namun contoh-contoh yang dikemukakan kurang berhubungan dengan kehidupan siswa.
- (5) Kelompok ketiga yang mempresentasikan hasil laporannya adalah kelompok 5. Kelompok 5 mempresentasikan hasil laporannya selama 12 menit. Materi yang disajikan cukup lengkap, namun

terlalu luas. Siswa tidak merangkum dengan kata-kata mereka sendiri sehingga kata tidak efisien.

(6) Guru memberikan balikan yang positif mengenai performan siswa di depan kelas, dan memberikan komentar dan penguatan, agar lebih baik dalam performan berikutnya.

(7) Guru memberikan kelompok lain kesempatan untuk memberikan kritikan atau menambahi kekurangan yang belum dikemukakan baik oleh kelompok 2, 4 atau 5. Namun siswa tidak mengambil kesempatan tersebut.

c) Kegiatan Penutup

(1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.

(2) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar di rumah

(3) Guru mengevaluasi siswa dengan menanyai siswa tentang beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup sekolah.

4) Pertemuan 4 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Seluruh siswa masuk semua sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa ada siswa yang tertinggal.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- (i). Guru menampilkan gambar-gambar mengenai kelompok, lembaga dan organisasi. Gambar-gambar tersebut merupakan contoh dari kelompok, berbagai lembaga, serta berbagai organisasi sosial yang umumnya terdapat di Indonesia.
- (ii). Guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka tentang gambar yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Siswa menjawab bersahut-sahutan dan mengemukakan pendapatnya masing-masing. Lalu guru meminta siswa untuk mengangkat tangan ketika akan menjawab. Beberapa siswa dengan berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa menambah jawaban temannya.
- (iii). Guru menjelaskan kepada siswa proses pembentukan kelompok meliputi kelompok sosial yang teratur dan tidak teratur, Lembaga dan Organisasi, terdapat organisasi formal maupun informal.
- (iv). Guru menjelaskan mengenai perubahan dinamika kehidupan sosial.

- (v). Guru menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong perubahan sosial.

(2) Elaborasi

- (1) Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong perubahan sosial yang ada di lingkungan sekolah.
- (2) Siswa menjawab dengan bersamaan, lalu guru meminta salah seorang menjawab. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik.
- (3) Lalu guru mencoba menyanyai siswa lain untuk mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran telah berhasil dengan baik.

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh perubahan sosial di lingkungan sekolah.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.
- (2) Guru memberi evaluasi dengan menanyakan bentuk perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya.
- (3) Kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mempersiapkan UK.3 pertemuan selanjutnya.

5) Pertemuan 5 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Evaluasi Pembelajaran.

- (1) Guru membagikan lembar kertas untuk menuliskan jawaban.
- (2) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.

(3) Guru membagikan soal evaluasi kepada siswa di kelas. Soal evaluasi terlampir.

b) Kegiatan Penutup

(1) Guru bertanya kepada siswa mengenai ujian yang dilaksanakan.

(2) Membahas soal-soal evaluasi.

6) Pertemuan 6 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan remedial dan pengayaan siswa.

c) Kegiatan Penutup.

Mengumumkan *score* hasil kerja kelompok kooperatif yang dikerjakan oleh siswa selama ini.

c. Observasi dan Interpretasi

Peneliti bertindak sebagai observer dan berkolaborasi dengan guru saat penelitian berlangsung. Hal ini dikarenakan peneliti bukanlah atau belum menjadi seorang pengajar. Untuk itulah yang aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran hanyalah guru sedangkan peneliti hanya menjadi observer dan membantu guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*. Berikut merupakan uraian hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengobservasi proses pembelajaran siklus pertama pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6:

1) Penjelasan konsep awal.

Penjelasan konsep awal merupakan langkah pertama dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *Jigsaw II*. Tahap ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu 45 menit. Pada tahapan ini siswa diberikan pengetahuan dasar mengenai interaksi sosial, proses serta syarat terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat.

Guru memasuki kelas pada pukul 12.20, karena jam pelajaran ke 8 ini dimulai sehabis istirahat kedua maka siswa belum terkonidisi dengan baik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran terlambat dimulai. Banyak siswa yang terlambat masuk kedalam kelas. Bahkan disela-sela guru sedang mengajar siswa baru masuk kedalam kelas dengan berbagai alasan.

Hal yang demikian tentu mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang serius memperhatikan. Begitu juga dengan guru yang harus memotong penjelasan dan memulainya kembali.

Dalam kegiatan awal ini model pembelajaran belum terlihat meningkatkan keaktifan belajar karena pada dasarnya prosedur yang harus ditempuh merupakan ceramah dan tanya jawab saja. Guru bersama dengan peneliti telah merumuskan bahwa pada kegiatan awal ini siswa diberikan konsep dasar terlebih dahulu mengenai interaksi sosial sehingga pada kegiatan selanjutnya siswa sudah mengerti dengan konsep interaksi sosial.

Guru membuka pelajaran dengan pertama-tama memberikan apersepsi kepada siswa mengenai pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa menjawab dengan ragu-ragu, namun karena mendapatkan dukungan dari guru beberapa siswa mulai berani menjawab dengan tegas. Setelah itu guru memberikan balikan yang positif sebagai upaya meluruskan jawaban siswa.

Setelah itu guru mengemukakan tujuan dari pembelajaran pada kompetensi dasar ini. Guru menunjukkan kepada siswa bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran ini antara lain sebagai berikut:

- a) Menyebutkan pengertian interaksi sosial.
- b) Menjelaskan proses terjadinya interaksi sosial.
- c) Menyebutkan faktor pendorong terjadinya interaksi sosial.
- d) Menjelaskan faktor pendorong terjadinya interaksi sosial.
- e) Menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial.
- f) Menjelaskan proses pembentukan lembaga sosial, kelompok dan organisasi sosial.
- g) Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial budaya.

Seusai menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan kegiatan pembelajaran, guru selanjutnya menjelaskan mengenai konsep dasar pada materi interaksi sosial yang akan dipelajari meliputi tindakan sosial, pengertian interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial yang menghasilkan proses dan bentuk-bentuk hubungan, lalu dihubungkan dengan kelompok, lembaga dan organisasi sosial, dan dihubungkan dengan dinamika perubahan sosial dan budaya.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan mengenai tindakan sosial. Bahwa tindakan sosial merupakan dasar terlaksananya sebuah interaksi sosial. Tindakan sosial itu sendiri terdapat 4 jenis, antara lain tindakan sosial instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan

sosial afektif dan tindakan tradisional. Guru menjelaskan keterkaitan tindakan sosial dengan interaksi sosial.

Guru melanjutkan pelajaran dengan memperlihatkan beberapa gambar. Gambar tersebut antara lain gambar dua orang yang saling bersalaman, gambar kerja bakti warga membersihkan selokan, serta gambar interaksi yang lainnya. Lalu guru menjelaskan kepada siswa bahwa gambar-gambar tersebut merupakan interaksi sosial. Guru selanjutnya menanyakan kepada siswa mengapa hal tersebut disebut interaksi?

Jawaban dari siswa ternyata bervariasi. Siswa memberikan beberapa pendapat dan guru mengarahkan siswa untuk memahami pengertian interaksi sosial berdasarkan pengertian siswa sendiri. Guru menekankan poin penting dari interaksi sosial itu sendiri.

Selanjutnya guru menjelaskan mengenai syarat interaksi sosial yang terdiri dari kontak dan komunikasi. Guru menjelaskan kontak dan komunikasi yang terjadi pada siswa di sekolah, sehingga siswa dapat memahami dengan mudah akan konsep tersebut. Guru juga menjelaskan mengenai faktor pendorong interaksi sosial meliputi identifikasi, imitasi, sugesti, simpati.

Siswa memperhatikan guru seperti pada pembelajaran sebelumnya. Kekurangan siswa pada langkah awal ini terdapat siswa yang tidak betul-betul memperhatikan penjelasan dari guru sehingga siswa kurang memahami konsep yang diberikan oleh guru. Padahal konsep ini sangat penting untuk melaksanakan langkah pembelajaran yang selanjutnya.

Setelah materi yang diberikan selesai, guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil dari kegiatan belajar. Guru meminta beberapa siswa menjelaskan pengertian interaksi sosial dengan kalimat siswa sendiri. Selain itu guru juga menyuruh siswa menuliskan poin-poin penting yang telah dipelajari dalam pertemuan ini.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk evaluasi. Selain itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari bentuk-bentuk interaksi sosial dalam masyarakat.

Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya kegiatan belajar di kelas akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*. Guru menjelaskan bahwa siswa akan belajar secara berkelompok dan akan melaksanakan kegiatan meliputi kegiatan diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, presentasi, ujian serta pengakuan kelompok mana yang mendapatkan nilai tim paling tinggi.

Guru mengakhiri pelajaran. Lalu keluar dari ruang kelas.

Dari peneliti, dalam kegiatan pembelajaran hanya mengamati kegiatan pembelajaran saja atau sebagai observer. Selain itu peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran dan mengobservasi tingkat keaktifan belajar siswa melalui lembar observasi kelas secara umum. Adapun hasil yang didapat dari lembar observasi siswa secara umum keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah 62 %. Apabila dibandingkan dengan observasi awal, keaktifan siswa meningkat dari 52,8 %.

2) Diskusi kelompok ahli

Diskusi kelompok ahli dilakukan oleh siswa pada pertemuan kedua. Diskusi kelompok ahli ini dilaksanakan dengan waktu 15 menit. Dimana setiap kelompok membicarakan materi yang berbeda antara satu kelompok ahli dengan kelompok ahli yang lain. Dalam pokok bahasan Interaksi Sosial ini materi kelompok dibagi menjadi 4, antara lain sebagai berikut:

- a) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif meliputi kerjasama dan asimilasi.
- b) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif meliputi akulturasi dan akomodasi.

- c) Interaksi sosial yang bersifat disasosiatif meliputi persaingan dan kontravensi.
- d) Interaksi sosial yang bersifat disasosiatif meliputi pertikaian dan permusuhan .

Sebelum diskusi kelompok ahli dimulai, siswa dibagi terlebih dahulu menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap siswa dalam kelompok asal ini diberi kartu berwarna yang berbeda antara satu sama lain. Setelah siswa menerima kartu, siswa akan mengetahui materi apa yang akan mereka diskusikan bersama kelompok ahli.

Namun, karena kelompok ahli yang terbentuk disetiap kelompok menjadi 8 siswa perkelompok maka setiap kelompok ahli dibagi lagi menjadi 2 kelompok diskusi sehingga kelompok diskusi lebih efektif daripada kelompok kerja yang terlalu banyak anggotanya.

Guru selanjutnya mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok ahli. Kelompok ahli merah 1 dan 2 membahas mengenai Interaksi sosial yang bersifat asosiatif meliputi kerjasama dan asimilasi. Kelompok ahli kuning1 dan 2 membahas mengenai Interaksi sosial yang bersifat asosiatif meliputi akulturasi dan akomodasi. Kelompok ahli hijau 1 dan 2 mendiskusikan mengenai interaksi sosial bersifat disasosiatif meliputi persaingan dan kontravensi. Sedangkan kelompok ahli biru 1 dan 2 membicarakan mengenai interaksi sosial disasosiatif meliputi pertikaian dan permusuhan.

Setelah pengkondisian selesai, guru membagikan materi yang telah dirangkum dari berbagai sumber belajar. Guru memberikan materi yang berada didalam map berwarna sesuai dengan kelompok ahli siswa. Materi tersebut merupakan bahan bagi siswa untuk didiskusikan bersama-sama.

Kegiatan diskusi kelompok ahli berlangsung dengan tenang, bahkan sangat hening. Siswa dengan serius melaksanakan kegiatan diskusi kelompok ahli. Beberapa kelompok terlihat aktif berdiskusi misalnya

adalah kelompok kuning 2, kelompok hijau 1 dan hijau 2. Aktivitas siswa yang muncul dalam diskusi ini antara lain adalah aktivitas berbicara, mendengarkan, menulis, berpendapat bertanya dan keseriusan siswa dalam berdiskusi.

Namun demikian terdapat beberapa siswa yang tidak peduli dengan tanggungjawab mereka untuk menguasai materi. Beberapa siswa cenderung berbicara dengan teman lainnya sehingga membuat gaduh kelas. Guru dengan segera menegur siswa untuk tidak mengganggu teman yang lain dan melanjutkan kegiatan diskusi dengan serius.

Selain itu juga terdapat siswa yang tidak melaksanakan diskusi, kelompok tertentu hanya membaca materi diskusi saja tanpa mendiskusikannya. Mereka hanya mencatat materi yang menjadi tanggungjawab mereka. beberapa kelompok ini misalnya adalah kelompok kuning 1, merah 1 dan biru 1.

Waktu yang diberikan dalam diskusi ini ternyata tidak sesuai dengan materi yang disajikan dalam lembar materi. Kebanyakan kelompok asal tidak selesai melaksanakan diskusi yang ada, sehingga guru memberikan tambahan waktu 5 menit. Siswa terpaksa harus melaksanakan kegiatan diskusi dan mencatat bagian penting dari materi diskusi secara tergesa-gesa.

Setelah waktu habis, guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok asal mereka dan melaksanakan diskusi kelompok asal.

Tugas observer pada tahap ini adalah mengamati kelas secara keseluruhan. Selain itu observer juga mengamati kinerja siswa dalam diskusi kelompok ahli. Adapun data yang diperoleh dari lembar observasi kelas secara keseluruhan keaktifan belajar siswa dalam tahap ini adalah 72 % atau dinilai sudah cukup baik.

3) Diskusi kelompok asal. *commit to user*

Kegiatan diskusi kelompok asal dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan diskusi kelompok ahli. Diskusi kelompok asal dilakukan setelah diskusi kelompok ahli selesai dilaksanakan. Diskusi kelompok ahli seharusnya diberi waktu diskusi 30 menit, namun karena dalam diskusi kelompok ahli memerlukan waktu tambahan, terpaksa diskusi dalam kelompok asal ini hanya 25 menit.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki tanggungjawab yang sama terhadap anggota kelompok asal mereka untuk menjelaskan kembali hasil diskusi kelompok ahli masing-masing. Selain menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang lain, siswa juga mempunyai tanggungjawab untuk menuliskan hasil kerjanya dalam lembar hasil diskusi siswa kelompok asal.

Kegiatan ini dimulai ketika siswa sudah berkumpul kembali dengan kelompok ahli mereka. Setelah itu guru memberikan lembar hasil diskusi kelompok asal yang digunakan untuk menuliskan hasil diskusi secara singkat.

Kebanyakan siswa tidak menyampaikan hasil diskusi yang telah dilaksanakan dalam kelompok asal sesuai dengan seharusnya. Rata-rata siswa hanya menuliskan kembali materi yang telah mereka pelajari dari diskusi di kelompok ahli. Selain itu waktu yang terlalu singkat membuat siswa tidak dapat melaksanakan diskusi dengan santai.

Guru harus memberitahu siswa bahwa kegiatan diskusi akan segera selesai, dan siswa harus segera menyelesaikan diskusi dan hasil diskusinya.

Pada akhirnya, sampai dengan pergantian jam pelajaran, siswa belum menyelesaikan hasil diskusi kelompok asal dalam lembar hasil diskusi siswa yang telah disediakan oleh guru. Akhirnya guru meminta siswa untuk melanjutkannya diluar jam pelajaran dan dikumpulkan pada hari senin.

Diskusi kelompok asal merupakan tahap yang penting dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa, karena tahap ini merupakan strategi

untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pada tahap ini juga, siswa dinilai kinerjanya untuk diakumulasikan sebagai nilai tim.

Berdasarkan lembar observasi keaktifan belajar siswa pada pertemuan kedua ini didapatkan data keaktifan belajar siswa 72 % atau sudah baik. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu keaktifan siswa dalam kelompok asal juga dinilai dalam lembar keaktifan kelompok yang didapatkan data sebagai berikut:

No	Kelompok	Ketua kelompok	Nilai diskusi
1	Auguste Comte	Nilam	60,00
2	Spencer	Cristiana	73,30
3	Webber	Anom	62,20
4	Herbert Mead	Daniel	73,30
5	Paul Horton	Abi	62,20
6	Peter Berger	Joko	62,20
7	Pitirim Sorokin	Tesalonika	71,10
8	Habermas	Nawa	62,20
	rata-rata		65,81

4) Kegiatan presentasi siswa

Presentasi siswa dilaksanakan oleh kelompok asal sebagai bentuk pelaporan kelompok. Selain itu kegiatan presentasi siswa merupakan cara yang efektif untuk melakukan *crosscheck* terhadap hasil diskusi siswa. Dari presentasi ini akan diketahui seberapa jauh materi yang dipahami oleh siswa. Dengan begitu guru bisa mengetahui bagian materi mana yang perlu diluruskan konsepnya atau dijelaskan kembali.

Diskusi siswa dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Waktu yang digunakan dalam pertemuan ini 45 menit. Dalam presentasi ini sebagian besar waktu digunakan oleh siswa untuk melakukan presentasi kelompok.

Guru membuka pelajaran seperti biasa. Sebelum kegiatan diskusi dimulai guru mengabsen kehadiran siswa terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengulas bahwa materi yang akan dibicarakan merupakan materi yang didiskusikan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Guru selanjutnya menanyai siswa apakah ada kelompok yang berani tampil terlebih dahulu.

Kelompok yang pertama kali tampil didepan kelas adalah kelompok 3. Kelompok ini terlalu banyak menyampaikan materi sehingga menghabiskan banyak waktu. Meskipun demikian, hasil diskusi yang disampaikan sesuai dengan materi yang ada. Selain itu penyebutan contoh-contoh bentuk interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat sudah tepat.

Kelompok selanjutnya yang tampil adalah kelompok 6. Penampilan kelompok 6 kurang lebih sama dengan kelompok 3. Bedanya adalah dari kelompok 6 penyampaian materi lebih singkat dan padat sehingga menghemat waktu.

Kelompok yang selanjutnya tampil adalah kelompok 1 dan kelompok 8. Waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan ternyata tidak cukup untuk digunakan seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sehingga terpaksa kelompok yang belum maju kedepan tidak mendapatkan kesempatan.

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru meluruskan beberapa konsep yang salah dimengerti oleh siswa. Selain itu guru juga memberikan contoh-contoh dari bentuk interaksi sosial baik yang bersifat asosiatif maupun disosiatif, sehingga siswa mengetahui contoh yang betul.

Selanjutnya siswa mengumpulkan lembar hasil diskusi yang mereka bawa. Guru menjelaskan kepada siswa akan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu mengenai proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial.

Dari kegiatan presentasi ini keaktifan belajar siswa diamati melalui lembar observasi kelas dan lembar observasi kelompok ahli. Selain untuk

mengetahui keaktifan siswa dikelas, juga untuk mendapatkan nilai siswa dalam kegiatan observasi. Keaktifan siswa didalam kelas dalam kegiatan ini adalah 64,7 %. Sehingga dapat disimpulkan keaktifan belajar di kelas X 9 sedang. Keaktifan belajar siswa sedikit menurun pada kegiatan pembelajaran ini.

5) Pelanjutan materi interaksi sosial

Pertemuan ke 4 dalam siklus 1 adalah pelanjutan materi interaksi sosial mengenai proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial. Waktu dalam pertemuan ini adalah 45 menit. Dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa yang ditekankan adalah aktivitas visual memperhatikan dan aktivitas mendengarkan. Selain itu siswa diharapkan akan mencatat bagian penting materi yang disampaikan oleh guru yang tidak ada di media atau buku mereka.

Guru memulai pelajaran dengan membuka salam didepan kelas. Selanjutnya guru mengabsen siswa terlebih dahulu. Setelah itu guru mencoba untuk menanyai siswa mengenai pelajaran sebelumnya sebagai bentuk apersepsi.

Siswa menjawab pertanyaan guru, beberapa siswa hanya menjawab asal-asalan. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di sekolah. Siswa menjawab pertanyaan guru, selanjutnya guru menanyai siswa yang lain.

Setelah itu guru tidak lupa memberitahukan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan itu. Setelah menjabarkan tujuan satu persatu, guru menjelaskan mengenai peta konsep akan materi yang akan dibicarakan secara garis besarnya.

Setelah kegiatan pembuka selesai, guru mulai membuka slide power point. Guru menampilkan bagian – bagian penting yang harus dipelajari oleh siswa. Guru menampilkan gambar-gambar mengenai kelompok, lembaga dan organisasi. Lalu guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka tentang gambar yang ditunjukan oleh guru

tersebut. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan singkat. Meskipun demikian setiap menjawab pertanyaan siswa selalu menjawabnya bersama-sama sehingga tidak jelas siapa yang berbicara. Guru selanjutnya menyuruh siswa yang berani untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru. Siswa mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru. Guru selanjutnya memberikan balikan yang positif kepada siswa.

Guru menjelaskan kepada siswa proses pembentukan kelompok meliputi kelompok sosial yang teratur dan tidak teratur, lembaga, organisasi, terdapat organisasi formal maupun informal. Materi disampaikan terlebih dahulu konsepnya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memberikan contoh lembaga sosial, organisasi sosial baik formal maupun informal.

Selanjutnya guru menjelaskan mengenai perubahan dinamika kehidupan sosial. Selain itu guru juga menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong perubahan sosial. Guru menekankan konsep sedemikian rupa dengan harapan siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Setelah penjabaran selesai, guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan belajar pada pertemuan ini. Beberapa siswa mulai mengangkat tangan ketika akan berpendapat. Guru menampung jawaban dari siswa, lalu bersama dengan siswa guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru menuliskan poin-poin penting dari konsep yang ada di papan tulis.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai *post test*. Pertanyaan seputar serta dikalangan masyarakat.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mempersiapkan diri di pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya akan diadakan kegiatan evaluasi siswa yang dilakukan dengan harapan siswa akan mendapatkan nilai yang lebih baik.

6) Pelaksanaan evaluasi

Evaluasi dalam siklus ini dilaksanakan pada pertemuan ke 5 dalam siklus. Evaluasi dilaksanakan sebagai pengukur hasil belajar maupun

keaktifan belajar siswa, untuk itulah sangat penting dilakukan evaluasi. Selain itu dari kegiatan evaluasi dapat diketahui perkembangan yang dicapai siswa dalam satu kompetensi dasar. Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama 45 menit.

Guru membuka pelajaran dengan salam, lalu tidak lupa mengecek kehadiran siswa di kelas. Siswa menyiapkan kertas jawaban dan alat tulis secepatnya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memasukkan buku-buku sosiologi dan hanya terdapat kertas jawaban, kertas soal dan alat tulis di meja.

Kegiatan evaluasi dimulai ketika guru membagikan soal uji kompetensi 3. Adapun hasil perolehan nilai pada evaluasi ini adalah sebagai berikut:

Rentang Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Prosentase
96 - 100	Sangat baik sekali		0 %
91 - 95	Sangat baik	1	3,125 %
86 - 90	Baik	10	31,125 %
81 - 85	Cukup Baik	8	25 %
76 - 80	Cukup	12	37,5 %
75- kebawah	Kurang	1	3,125%

Rata-rata siswa setelah siklus 1 didapatkan 82,15 meningkat sedikit dibandingkan dengan nilai ulangan sebelumnya yaitu 82, 125.

7) Pengakuan tim.

Pengakuan tim merupakan langkah terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Pengakuan tim dilaksanakan pada pertemuan ke 6 dengan waktu 45 menit. Pengakuan tim dilakukan sebagai bentuk penghargaan tim manakah yang paling aktif dan mendapatkan nilai tertinggi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan nilai diskusi kelompok asal, kegiatan presentasi, dan ulangan harian maka didapatkan data sebagai berikut:

No	Nama Kelompok	Ketua kelompok	Nilai		Jumlah Nilai uk	Hasil akhir
			diskusi	presentasi		
1	Comte	Nilam	60	62	320	442
2	Spencer	Cristiana	73	69	340	482
3	Webber	Anom	62	62	332	456
4	Mead	Daniel	73	69	334	476
5	Horton	Abi	62	64	330	457
6	Berger	Joko	62	64	339	466
7	Sorokin	Tesalonika	71	62	312	445
8	Habermas	Nawa	62	62	322	446

Peringkat tim pada siklus 1 sebagai berikut:

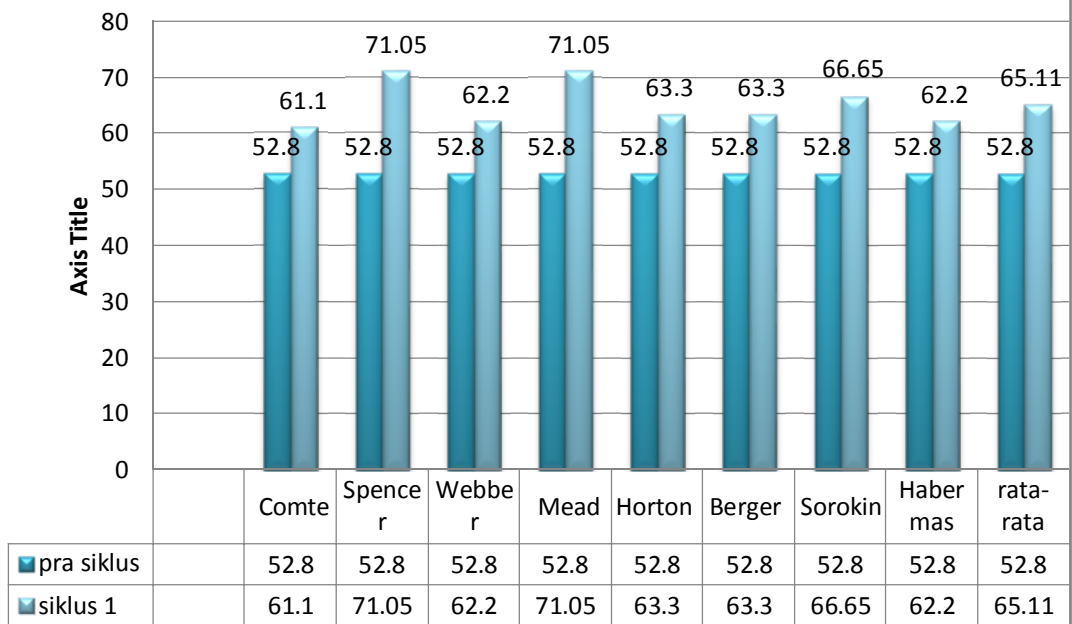
Peringkat	Nama tim	Score
1	Spencer	482
2	Herbert Mead	476
3	Peter Berger	466
4	Paul Horton	457
5	Webber	456
6	Habermas	446
7	Pitirim Sorokin	445
8	Auguste Comte	442

Sehingga juara dalam siklus ini adalah kelompok Spencer dengan anggota Anissa Yorinta, Christiana, Dewa ayu, dan Kharisma resti.

d. Analisis dan refleksi

Hasil observasi siklus pertama yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa aktivitas yang terjadi belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Hal ini terlihat pada diagram hasil observasi keaktifan siswa didalam kelas maupun dalam kelompok yang telah dianalisis dan ditampilkan sebagai berikut:

commit to user



Prosentase Kenaikan Keaktifan Belajar Siswa

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa secara keseluruhan dapat dikatakan meningkat. Peningkatan yang terlihat mencolok dan sangat besar terdapat pada kelompok 2 dan 4 yaitu kelompok spencer dan mead. Peningkatan keaktifan belajar siswa ini apabila dikaitkan dengan hipotesis penelitian masih belum mencukupi yaitu peningkatan keaktifan belajar sampai dengan 80%.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus pertama peneliti dan guru melakukan analisis melalui refleksi dengan hasil sebagai berikut :

1) Kelemahan guru dalam siklus pertama ini adalah

a) Guru kurang menekankan alur kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Guru tidak menekankan alur kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw II*, sehingga hal ini berdampak pada siswa yang kurang paham terhadap tugas dan tanggungjawab mereka baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Guru hanya memberitahukan kepada siswa garis besar alur kegiatan

pembelajaran, namun kurang menekankan tanggungjawab dari masing-masing siswa.

- b) Guru tidak menekankan adanya persaingan antar tim untuk mendapatkan *score* paling tinggi sehingga kurang ada motivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dari siswa.

- c) Guru terlalu lebar memberikan materi diskusi kelompok ahli.

Guru terlalu lebar membagi materi. Materi yang diberikan kepada siswa terlalu banyak dan pembagian perkelompok masih sangat banyak. Hal ini mejadi masalah bagi siswa dalam mempelajari materi yang ada.

- d) Guru kurang tegas dalam membagi waktu.

Guru kurang disiplin dalam menggunakan waktu sehingga beberapa kegiatan membutuhkan waktu yang lebih. Selain itu guru tidak memperhatikan waktu yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam presentasi. Pengalokasian waktu sangat penting untuk berjalannya kegiatan pembelajaran.

- 2) Kelemahan siswa dalam siklus pertama ini adalah

- a) Siswa kurang memahami langkah dalam pembelajaran dengan kooperatif *Jigsaw II*.

Siswa kurang memahami langkah dalam kegiatan pembelajaran ini sehingga dalam beberapa langkah siswa terlihat bingung dan merasa aneh. Selain itu siswa juga kurang paham dengan tugas-tugas mereka dalam tahap tertentu.

- b) Siswa kurang memahami tanggungjawab terhadap tugasnya dalam Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Terdapat beberapa siswa yang tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, hal ini dikarenakan siswa kurang paham terhadap tugas mereka. Beberapa siswa masih bersikap seperti biasanya tanpa memperhatikan arahan dari guru mengenai kinerja tim yang sangat penting. Siswa seharusnya melaksanakan tanggungjawab tim karena itu sangat penting.

- c) Siswa kurang partisipatif dalam kegiatan diskusi kelompok ahli
Terdapat beberapa siswa kurang partisipatif saat diskusi kelompok ahli berlangsung. Beberapa siswa bahkan terlihat mengganggu teman di kelompok lain hal semacam ini akan sangat mengganggu proses pemahaman dan memahami materi melalui belajar kelompok. kegiatan diskusi kelompok ahli cenderung kurang aktif. Siswa tidak benar-benar mendiskusikan materi ahli. Masih terdapat beberapa siswa yang bercanda dalam kegiatan kelompok ahli ini.
- d) Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok asal
Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok asal, dikarenakan pada kelompok ahli sebelumnya siswa hanya merangkum materi kelompok ahli saja tanpa mendiskusikannya dengan teman kelompok ahli. Akibatnya di kelompok asal pun siswa tidak punya materi yang akan disampaikan kepada teman kelompok asal.

Berdasarkan observasi dan refleksi diatas yang peneliti lakukan bersama dengan guru, maka tindakan perbaikan yang dapat dilakukan untuk siklus kedua adalah sebagai berikut;

- a) Guru harus menekankan alur pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* serta tanggungjawab masing-masing siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dalam kelompok ahli ataupun kelompok asal.
- b) Guru menekankan kepada siswa tentang adanya penghargaan tim untuk kelompok yang mendapatkan nilai terbaik dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Guru harus menentukan materi siswa yang tidak terlalu luas, namun juga tidak terlalu singkat.
- d) Guru harus mampu manajemen waktu dengan baik. Guru harus konsisten terhadap alokasi waktu yang telah disepakati dengan peneliti sehingga pada setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

- e) Guru dan peneliti sepakat untuk menunjuk siswa sebagai perwakilan kelompok dalam kegiatan presentasi dan siswa mempresentasikan materi ahli yang dilaporkan oleh ahli lainnya.

Guru harus lebih banyak memotivasi siswa, agar siswa dapat semangat dalam mengikuti/ berpartisipasi aktif pada setiap aktifitas pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya.

2. Siklus Kedua

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* pada siklus kedua ini sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan.

Kegiatan perencanaan siklus kedua dilakukan pada hari Kamis, 29 Desember 2011 bertempat di ruang guru SMA N 1 Surakarta. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus kedua akan dilaksanakan 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama akan dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu dengan jadwal sebagai berikut:

Pertemuan ke	Hari	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	5-1-2012	12. 20 – 13. 10	Pemberian konsep dan penjelasan mengenai jigsaw.
2	Sabtu	7-1-2012	09. 45 – 10. 30	Pelaksanaan diskusi kelompok

3	Kamis	12-1-2012	12. 20 – 13. 10	Presentasi kelompok Jigsaw secara perwakilan
4	Sabtu	14-1-2012	09. 45 – 10. 30	Melanjutkan materi sosialisasi
5	Kamis	19-1-2012	12. 20 – 13. 10	Evaluasi pembelajaran sosialisasi
6	Sabtu	21-1-2012	09. 45 – 10. 30	Pengumuman skor kelompok dan hadiah.

Pada tahap perencanaan tindakan kedua meliputi diskusi antara peneliti bersama guru mengenai skenario pembelajaran sosiologi yaitu mempelajari mengenai materi Sosialisasi dan Kepribadian pada bab 4 semester 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II*, dengan rincian skenario sebagai berikut :

1) Pertemuan 1 siklus 2 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

(4) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran

(5) Motivasi

(6) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sosialisasi dan memberitahukan indikator-indikator yang akan dicapai.

- (7) Rambu-rambu belajar. Siswa memperhatikan peta konsep tentang sosialisasi sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- (i). Guru menjelaskan mengenai pengertian sosialisasi dari para ahli dan secara umum.
- (ii). Guru memberikan contoh sosialisasi dalam lingkungan sekolah
- (iii). Guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka mengenai contoh lain tentang sosialisasi di lingkungan siswa. Kemudian guru menampung jawaban siswa.
- (iv). Guru menjelaskan kepada siswa faktor pendorong sosialisasi
- (v). Kemudian setelah memberikan penjelasan pendorong sosial dari beberapa pendapat siswa.
- (vi). Guru menjelaskan contoh pendorong sosialisasi

(2) Elaborasi

Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi sosialisasi dan faktor-faktor pendorong sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah.

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh sosialisasi di lingkungan sekolah.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.

- (2) Guru memberi pertanyaan kepada siswa sebagai evaluasi dan tugas mandiri kepada siswa untuk belajar di rumah
- (3) Kemudian guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dengan menggunakan kelompok jigsaw.
- (4) Materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Meliputi
 - (i). Tahapan sosialisasi
 - (ii). Bentuk sosialisasi
 - (iii). Agen sosialisasi

2) Pertemuan 2 siklus 2 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.
- (3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas mengenai pelajaran sebelumnya yaitu sosialisasi dan faktor pendorongnya. Kemudian setelah siswa menjawab guru memberikan klarifikasi terhadap beberapa jawaban siswa serta menarik kesimpulan. Kemudian menghubungkan materi tersebut dengan materi yang akan disampaikan yaitu tahapan, bentuk dan agen sosialisasi.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

(5) Rambu-rambu belajar

commit to user

(i). Siswa memperhatikan peta konsep tentang tahapan, bentuk dan agen sosialisasi gambaran akan materi yang akan dipelajari.

(ii). Siswa dibagi perkelompok kooperatif selanjutnya berkumpul dengan kelompok ahli untuk melaksanakan diskusi secara mandiri.

b) Kegiatan Inti

(1) Guru memberikan materi kelompok ahli kepada masing-masing kelompok.

(2) Guru memantau kegiatan diskusi kelompok ahli

(3) Guru mengarahkan siswa untuk kembali kekelompok asal. Dan menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kekelompok asal.

(4) Siswa menuliskan hasil diskusi keseluruhan di lembar diskusi siswa.

c) Kegiatan Penutup

(1) Guru memberikan tugas untuk menyelesaikan rangkuman materi di rumah secara berkelompok asal/ kooperatif

(2) Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan minggu selanjutnya yaitu diskusi antar kelompok.

3) Pertemuan 3 siklus 2 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

(4) Guru mempersiapkan kelas untuk presentasi

commit to user

(5) Motivasi

(6) Guru menjelaskan tujuan mengenai pelanggaran tahapan, bentuk dan agen sosialisasi dalam masyarakat.

(7) Rambu-rambu belajar. Siswa yang belum mempresentasikan hasil diskusi mempresentasikannya didepan kelas.

b) Kegiatan Inti

(1) Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok ahli didepan kelas.

(2) Guru memberikan balikan yang positif mengenai performan siswa didepan kelas, dan memberikan komentar dan penguatan, agar lebih baik dalam performan berikutnya.

c) Kegiatan Penutup

Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.

4) Pertemuan 4 siklus 2 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

(4) Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(5) Motivasi

(6) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(7) Rambu-rambu belajar Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan.

b) Kegiatan Inti

(1) Eksplorasi

- (i). Guru menjelaskan konsep kepribadian dan budaya
- (ii).Guru menghubungkan antara kepribadian dan kebudayaan

(2) Elaborasi

Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian.

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian di lingkungan siswa.

c) Kegiatan Penutup

(1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.

(2) Guru memberi evaluasi dengan menanyakan contoh Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian di lingkungan masyarakat.

(3) Kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mempersiapkan UK.3 pertemuan selanjutnya.

5) Pertemuan 5 siklus 2 (waktu 45 menit)**a) Evaluasi Pembelajaran.**

- (1) Guru membagikan lembar kertas untuk menuliskan jawaban.
- (2) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.
- (3) Guru membagikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.

b) Kegiatan Penutup

- (1) Guru bertanya kepada siswa mengenai ujian yang dilaksanakan.
- (2) Membahas soal-soal evaluasi.

6) Pertemuan 6 siklus 2 (waktu 45 menit)**a) Kegiatan Awal**

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang sosialisasi dan kepribadian.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar.

Siswa memperhatikan pengumuman yang dilaksanakan oleh guru.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru mengumumkan hasil evaluasi yang dilaksanakan di kelas pada hari sebelumnya.
- (2) Guru meminta siswa untuk memeriksa hasil pekerjaan mereka.
- (3) Guru mengumumkan skor siswa hasil pekerjaan kelompok jigsaw mereka.

(4) Guru memberikan hadiah kepada siswa juara 1, 2 dan 3.

c) Kegiatan Penutup.

(1) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mempersiapkan tes remedial bagi yang remedial.

(2) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar dengan rajin menghadapi mid semester.

Untuk lebih jelasnya, perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* terdapat dalam RPP terlampir.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Berdasarkan kesepakatan dengan guru, pelaksanaan penelitian dimulai pada hari Kamis, 5 Januari 2012 dan selanjutnya sesuai dengan tabel jadwal penelitian dibagian perencanaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif *Jigsaw II* pada siklus pertama. Dalam siklus kedua ini siswa diberi tambahan aktivitas *tournament* sebagai akhir dari rangkaian proses pembelajara. Turnemen tersebut akan diambil tiga tim pemenang yakni tim paling banyak mengumpulkan *score* serta tim paling aktif selama proses pembelajaran sosiologi berlangsung. Urutan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan 1 Siklus 2 (Waktu 45 Menit)

a) Kegiatan awal (10 menit)

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Dalam pertemuan ini seluruh siswa masuk semua sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara lengkap.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran materi baru yaitu sosialisasi. Sebelum memulai pelajaran guru menanyai siswa mengenai berbagai konsep tentang interaksi sosial yang telah dipelajari semester sebelumnya. Dan melakukan brain storming kepada para siswa. Selanjutnya guru memberikan klarifikasi jawaban terhadap beberapa pernyataan siswa dan menarik kesimpulan.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sosialisasi dan memberitahukan indikator-indikator yang akan dicapai dalam mempelajari sosialisasi antara lain sebagai berikut:

- (a) Mendefinisikan pengertian sosialisasi dan Kepribadian
- (b) Menjelaskan tahap Sosialisasi
- (c) Menjelaskan faktor yang mempengaruhi sosialisasi
- (d) Menjelaskan Bentuk Sosialisasi
- (e) Menjelaskan agen sosialisasi yang berperan dalam proses sosialisasi
- (f) Menjelaskan Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang sosialisasi sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan. Selain itu guru menekankan bahwa dalam bab ini selain siswa akan dibelajarkan dengan metode pembelajaran Kooperatif *Jigsaw II* siswa juga akan dirangking per tim untuk mendapatkan tim yang paling baik nilainya.

b) Kegiatan inti (30 menit)

(1) Eksplorasi

- (i). Guru memulai siklus Jigsaw dengan memberikan konsep mengenai sosialisasi kepada siswa terlebih dahulu, sehingga

ketika siswa melaksanakan diskusi, siswa sudah mengetahui konsep-konsep penting.

- (ii). Guru menjelaskan mengenai pengertian sosialisasi dari para ahli dan secara umum, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat bagian-bagian yang penting dari penjelasan guru.
 - (iii). Guru memberikan contoh sosialisasi dalam lingkungan sekolah
 - (iv). Guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka mengenai contoh lain tentang sosialisasi di lingkungan siswa. Kemudian guru menampung jawaban siswa. Sebagian dari siswa mengemukakan tentang contoh sosialisasi yang ada dalam benak mereka, lalu guru membetulkan konsepnya dan menjelaskan kembali kepada siswa.
 - (v). Guru menjelaskan kepada siswa faktor pendorong sosialisasi
 - (vi). Kemudian setelah memberikan penjelasan pendorong sosial dari beberapa pendapat siswa.
 - (vii). Guru menjelaskan contoh pendorong sosialisasi
- (2) Elaborasi
- (a) Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi sosialisasi dan faktor-faktor pendorong sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah.
 - (b) Guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali pengertian dari sosialisasi serta faktor pendorong sosialisasi.
 - (c) Guru meminta siswa untuk mencatat bagian-bagian penting yang telah dikemukakan guru di depan kelas.
- (3) Konfirmasi
- (a) Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh sosialisasi di lingkungan sekolah.
 - (b) Guru memberikan tambahan serta mengklarifikasi apabila terdapat jawaban dari siswa yang kurang tepat.

c) Kegiatan penutup (5 menit)

commit to user

- (1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.
- (2) Guru memberi pertanyaan kepada siswa sebagai evaluasi dan tugas mandiri kepada siswa untuk belajar di rumah
- (3) Kemudian guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dengan menggunakan kelompok jigsaw.
- (4) Materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya dan memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi tersebut di rumah. Materi tersebut meliputi:
 - (i). Tahapan sosialisasi
 - (ii). Bentuk sosialisasi
 - (iii). Agen sosialisasi

2) Pertemuan 2 Siklus 2 (waktu 45 menit).

a) Kegiatan awal (5 menit)

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Dalam pertemuan ini terdapat 3 siswa yang tidak masuk karena sakit. Siswa tersebut adalah anggota dari kelompok 8 yaitu nawa, senigi dan bramantya.
- (3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas mengenai pelajaran sebelumnya yaitu sosialisasi dan faktor pendorongnya. Kemudian setelah siswa menjawab guru memberikan klarifikasi terhadap beberapa jawaban siswa serta menarik

kesimpulan. Kemudian menghubungkan materi tersebut dengan materi yang akan disampaikan yaitu tahapan, bentuk dan agen sosialisasi.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sosialisasi dan memberitahukan indikator-indikator yang akan dicapai dalam mempelajari sosialisasi antara lain sebagai berikut:

- (a) Mendefinisikan pengertian sosialisasi dan Kepribadian
- (b) Menjelaskan tahap Sosialisasi
- (c) Menjelaskan faktor yang mempengaruhi sosialisasi
- (d) Menjelaskan Bentuk Sosialisasi
- (e) Menjelaskan agen sosialisasi yang berperan dalam proses sosialisasi
- (f) Menjelaskan Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian.

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang tahapan, bentuk dan agen sosialisasi gambaran akan materi yang akan dipelajari.

Guru menekankan kembali akan pentingnya score tim, sehingga siswa harus menjalankan tanggungjawab sebagai anggota tim dengan sebaik-baiknya.

Siswa dibagi perkelompok kooperatif selanjutnya berkumpul dengan kelompok ahli untuk melaksanakan diskusi secara mandiri. Karena terdapat 3 anggota dari kelompok 8 yang tidak masuk, maka kelompok 8 dianggap gugur dalam tahap ini. Sisa anggota dari kelompok 8 selanjutnya digabungkan dengan kelompok lain, yaitu kelompok 2.

commit to user

b) Kegiatan inti (38 menit)

- (1) Guru membagi siswa kedalam kelompok asal atau kelompok kooperatif. Siswa dibagi kedalam kelompok sesuai dengan keahlian dan kemampuan, dan disesuaikan pembagian kelompok sehingga terbentuk kelompok yang seimbang.
 - (2) Guru membagikan materi kepada seluruh siswa dikelas, selanjutnya siswa membagi masing-masing materi yang menjadi tanggungjawab untuk didiskusikan.
 - (3) Guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi bukan hanya menuliskan materi saja.
 - (4) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok ahli dan memberikan waktu kepada siswa di kelompok ahli untuk berdiskusi dan mencari contoh dalam tahapan, bentuk dan agen sosialisasi dalam lingkup sekolah dan masyarakat.
 - (5) Guru memantau kegiatan diskusi kelompok ahli dan menilai aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok ahli.
 - (6) Guru mengarahkan siswa untuk kembali kekelompok asal. Dan menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kekelompok asal. Guru memastikan siswa menjelaskan kepada siswa lain dalam kelompok asal, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
 - (7) Siswa menuliskan hasil diskusi keseluruhan di lembar diskusi siswa.
- c) Kegiatan penutup (2 menit)**
- (1) Guru memberikan tugas untuk menyelesaikan rangkuman materi di rumah secara berkelompok asal/ kooperatif
 - (2) Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan minggu selanjutnya yaitu diskusi antar kelompok. Setiap kelompok asal akan mewakilkan satu orang ahli untuk mengemukakan hasil diskusi kelompok dan hasil kerjasama kelompok asal mereka.

3) Pertemuan 3 Siklus 2 (waktu 45 menit).

a) Kegiatan awal (5 menit)

(1) Salam Pembukaan

(2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini terdapat beberapa siswa yang tidak masuk. Namun hal ini tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tahapan, bentuk dan agen sosialisasi dalam masyarakat. Selain itu guru mempersiapkan kegiatan diskusi siswa.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sosialisasi dan memberitahukan indikator-indikator yang akan dicapai dalam mempelajari sosialisasi antara lain sebagai berikut:

- (a) Menjelaskan tahap Sosialisasi
- (b) Menjelaskan Bentuk Sosialisasi
- (c) Menjelaskan agen sosialisasi yang berperan dalam proses sosialisasi

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang tahapan, bentuk dan agen sosialisasi yang ditekankan guru.

Siswa dibagi perkelompok kooperatif selanjutnya memilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kooperatif siswa pertemuan sebelumnya.

commit to user

b) Kegiatan inti (38 menit)

- (1) Guru menunjuk perwakilan siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok ahli didepan kelas.
- (2) Setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk maju membacakan hasil diskusi pada materi ahli sesuai dengan urutan.
- (3) Guru menanyakan kepada siswa yang bertugas menjelaskan materi ahli kelompok tersebut dan membandingkan dengan materi ahli dari kelompok asal yang lain.
- (4) Setelah beberapa siswa membacakan materi ahli yang sama, guru mengevaluasi dan memberikan tambahan materi yang kurang.
- (5) Guru memberikan balikan yang positif mengenai performan siswa didepan kelas, dan memberikan komentar dan penguatan, agar lebih baik dalam performan berikutnya.
- (6) Guru menjelaskan kepada siswa rangkaian materi ahli secara keseluruhan, dan memberikan materi tambahan yang tidak dibahas oleh siswa.
- (7) Guru meminta siswa untuk melengkapi catatan dan laporan mereka.

c) Kegiatan penutup (2 menit)

- (1) Guru memberikan tugas untuk menyelesaikan rangkuman materi di rumah secara berkelompok asal serta melengkapi catatan sesuai dengan materi yang telah didiskusikan di akhir pertemuan ini.
- (2) Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan minggu selanjutnya yaitu melanjutkan materi selanjutnya.

4) Pertemuan 4 Siklus 2 (waktu 45 menit).

a) Kegiatan awal (waktu 5 menit)

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran. Siswa masuk semua.
- (3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar .

Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan.

b) Kegiatan inti (35 menit)

(1) Eksplorasi

Guru menjelaskan konsep kepribadian dan kebudayaan. Guru menghubungkan antara kepribadian dan kebudayaan.

Materi yang disampaikan ditampilkan dalam bentuk power poin sehingga siswa tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

(2) Elaborasi

Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian.

(3) Konfirmasi

Guru memberikan balikan yang positif mengenai pendapat siswa yang memberikan contoh Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma

c) Kegiatan Akhir (5 menit)

(1) Guru menanyakan apakah ada materi yang kurang jelas. Kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar. Setelah itu guru menyempurnakan kesimpulan dari pendapat beberapa siswa tadi. Kemudian guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini.

(2) Guru memberi evaluasi dengan menanyakan contoh Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian di lingkungan masyarakat.

- (3) Kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk belajar mempersiapkan UK.3 pertemuan selanjutnya.

5) Pertemuan 5 siklus 2 (waktu 45 menit)

a) Evaluasi Pembelajaran.

- (1) Guru membagikan lembar kertas untuk menuliskan jawaban.
- (2) Guru memberikan rambu-rambu kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.
- (3) Guru membagikan soal evaluasi kepada siswa di kelas.

b) Kegiatan Penutup

- (1) Guru bertanya kepada siswa mengenai ujian yang dilaksanakan.
- (2) Membahas soal-soal evaluasi.

6) Pertemuan 6 siklus 1 (waktu 45 menit)

a) Kegiatan Awal

- (1) Salam Pembukaan
- (2) Presensi kehadiran siswa dan mempersiapkan kelayakan kelas dalam proses pembelajaran.

(3) Apersepsi

Guru mempersiapkan kelas untuk pembelajaran dan mengulas sedikit mengenai pelajaran sebelumnya yaitu tentang bentuk-bentuk interaksi sosial.

(4) Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

(5) Rambu-rambu belajar

Siswa memperhatikan peta konsep tentang proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika

kehidupan sosial sebagai gambaran tentang materi yang akan di sampaikan.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan remedial dan pengayaan siswa.

c) Kegiatan Penutup.

Mengumumkan *score* hasil kerja kelompok kooperatif yang dikerjakan oleh siswa dalam siklus 2.

c. Observasi dan interpretasi

Peneliti bertindak sebagai observer dan berkolaborasi dengan guru saat penelitian berlangsung. Berikut merupakan uraian hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengobservasi proses pembelajaran siklus kedua pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6:

1) Penjelasan konsep awal.

Penjelasan konsep awal merupakan langkah pertama dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *Jigsaw II*. Tahap ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu 45 menit. Pada tahapan ini siswa diberikan pengetahuan dasar mengenai sosialisasi serta faktor pendorong sosialisasi yang terjadi dalam diri individu.

Guru memasuki kelas pada pukul 12.20, karena jam pelajaran ke 8 ini dimulai sehabis istirahat kedua maka siswa belum terkondisi dengan baik. Namun pada pertemuan sebelumnya guru telah menekankan kepada siswa untuk masuk kelas secepat mungkin agar tidak mengganggu kegiatan pembelajara.

Dalam kegiatan awal ini model pembelajaran siswa memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami adanya turnamen yang diadakan guru. Guru bersama dengan peneliti telah merumuskan bahwa pada kegiatan awal ini siswa diberikan konsep dasar terlebih dahulu mengenai

sosialisasi sehingga pada kegiatan selanjutnya siswa sudah mengerti dengan konsep sosialisas.

Guru membuka pelajaran dengan pertama-tama memberikan apersepsi kepada siswa mengenai pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan guru sebanyak-banyaknya. Suasana kompetisi didalam kelas sudah mulai terasa, meski hanya datang dari beberapa siswa. Setelah itu guru memberikan balikan yang positif sebagai upaya meluruskan jawaban siswa.

Setelah itu guru mengemukakan tujuan dari pembelajaran pada kompetensi dasar ini. Guru menunjukkan kepada siswa bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran ini antara lain sebagai berikut:

- (a) Mendefinisikan pengertian sosialisasi dan Kepribadian
- (b) Menjelaskan tahap Sosialisasi
- (c) Menjelaskan faktor yang mempengaruhi sosialisasi
- (d) Menjelaskan Bentuk Sosialisasi
- (e) Menjelaskan agen sosialisasi yang berperan dalam proses sosialisasi
- (f) Menjelaskan Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian .

Seusai menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan kegiatan pembelajaran, guru selanjutnya menjelaskan mengenai konsep dasar pada materi sosialisasi yang akan dipelajari meliputi pengertian sosialisasi, dan faktor yang mempengaruhi sosialisasi dan bentuk-bentuk sosialisasi, lalu agen sosialisasi yang meliputi beberapa lembaga, lembaga dan Sosialisasi sebagai proses pengenalan nilai, norma dalam pembentukan kepribadian.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan pengertian sosialisasi. Bahwa tanpa kita sadari kita telah disosialisasi oleh berbagai lembaga di sekeliling kita selama ini. Guru menjelaskan bahwa tanpa disadari kegiatan sosialisasi telah berlaku dalam diri manusia sejak kecil.

Guru melanjutkan pelajaran dengan memperlihatkan beberapa gambar. Gambar tersebut antara lain gambar orangtua yang mengajari anaknya makan, gambar anak kecil yang sedang belajar di dalam kelas. Lalu guru menjelaskan kepada siswa bahwa gambar-gambar tersebut merupakan sosialisasi. Guru selanjutnya menanyakan kepada siswa mengapa hal tersebut disebut sosialisasi?

Guru memberikan tampilan beberapa pengertian sosialisasi. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai sosialisasi. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru.

Guru menampung jawaban siswa. Lalu guru menyuruh siswa menuliskan poin-poin penting dari pengertian sosialisasi pendapat siswa. Guru menekankan beberapa poin yang dapat dijadikan pijakan pengertian sosialisasi.

Guru selanjutnya menjelaskan mengenai faktor pendorong sosialisasi dalam masyarakat. Selain menjelaskan, guru juga memberikan contoh sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan berbagai sosialisasi yang dialami oleh siswa sejak kecil.

Setelah materi yang diberikan selesai, guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil dari kegiatan belajar. Guru meminta beberapa siswa menjelaskan pengertian sosialisasi dengan kalimat siswa sendiri. Selain itu guru juga menyuruh siswa menuliskan poin-poin penting yang telah dipelajari dalam pertemuan ini.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk evaluasi. Selain itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari bentuk-bentuk interaksi sosial dalam masyarakat.

Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya kegiatan belajar di kelas akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*. Guru menjelaskan bahwa siswa akan belajar secara berkelompok dan akan melaksanakan kegiatan meliputi kegiatan diskusi kelompok ahli, diskusi

kelompok asal, presentasi, ujian serta pengakuan kelompok mana yang mendapatkan nilai tim paling tinggi.

Guru mengakhiri pelajaran. Lalu keluar dari ruang kelas.

Dari peneliti, dalam kegiatan pembelajaran hanya mengamati kegiatan pembelajaran saja atau sebagai observer. Selain itu peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran dan mengobservasi tingkat keaktifan belajar siswa melalui lembar observasi kelas secara umum. Adapun hasil yang didapat dari lembar observasi siswa secara umum keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah 71 %. Sehingga dapat disimpulkan keaktifan belajar di kelas X 9 sudah baik. Apabila dibandingkan dengan observasi awal, keaktifan siswa meningkat dari pra siklus 52, 8 % dan siklus 1 62 %.

2) Diskusi kelompok ahli

Kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan pada siklus 2 tidak lengkap, hal ini dikarenakan terdapat 3 siswa dari kelompok 8 yang tidak masuk. Untuk itu kelompok 8 dianggaptidak ikut berkompetisi dalam kegiatan ini. Satu anggota dari kelompok 8 selanjutnya bergabung dengan kelompok 2. Kelompok yang berkompetisi dalam siklus 2 hanya 7 kelompok.

Diskusi kelompok ahli dilakukan oleh siswa pada pertemuan kedua. Diskusi kelompok ahli ini dilaksanakan dengan waktu 15 menit. Dimana setiap kelompok membicarakan materi yang berbeda antara satu kelompok ahli dengan kelompok ahli yang lain. Dalam pokok bahasan Interaksi Sosial ini materi kelompok dibagi menjadi 4, antara lain sebagai berikut:

- a) Jenis sosialisasi
- b) Media sosialisasi keluarga dan teman sejawat
- c) Media sosialisasi sekolah, lingkungan kerja dan media massa
- d) Proses sosialisasi

Sebelum diskusi kelompok ahli dimulai, siswa dibagi terlebih dahulu menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap siswa dalam kelompok asal ini diberi kartu berwarna yang berbeda antara satu sama lain. Setelah siswa menerima kartu, siswa akan mengetahui materi apa yang akan mereka diskusikan bersama kelompok ahli.

Pengelompokan ini sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya, sehingga siswa tinggal berkumpul saja dengan kelompok sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung dengan cepat dan tidak menghabiskan waktu.

Namun, karena kelompok ahli yang terbentuk disetiap kelompok menjadi 8 siswa perkelompok maka setiap kelompok ahli dibagi lagi menjadi 2 kelompok diskusi sehingga kelompok diskusi lebih efektif daripada kelompok kerja yang terlalu banyak anggotanya.

Guru selanjutnya mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok ahli. Kelompok ahli merah 1 dan 2 membahas mengenai jenis sosialisasi. Kelompok ahli kuning 1 dan 2 membahas mengenai media sosialisasi keluarga dan teman sejawat. Kelompok ahli hijau 1 dan 2 mendiskusikan mengenai media sosialisasi sekolah, lingkungan kerja, dan media masa. Sedangkan kelompok ahli biru 1 dan 2 membicarakan mengenai proses sosialisasi.

Setelah pengkondisian selesai, guru membagikan materi yang telah dirangkum dari berbagai sumber belajar baik itu buku paket, LKS, maupun dari internet. Guru memberikan materi yang berada didalam map berwarna sesuai dengan kelompok ahli siswa. Materi tersebut merupakan bahan bagi siswa untuk didiskusikan bersama-sama.

Kegiatan diskusi kelompok ahli berlangsung dengan tenang, bahkan sangat hening. Siswa dengan serius melaksanakan kegiatan diskusi kelompok ahli. Beberapa kelompok terlihat aktif berdiskusi misalnya adalah kelompok kuning 2, kelompok hijau 1 dan hijau 2. Aktivitas siswa

yang muncul dalam diskusi ini antara lain adalah aktivitas berbicara, mendengarkan, menulis, berpendapat bertanya dan keseriusan siswa dalam berdiskusi.

Diskusi siswa pada siklus kedua ini telah berlangsung dengan serius. Siswa sudah mengetahui tugas dan tanggungjawabnya terhadap kelompok asal, sehingga melaksanakan diskusi dengan cermat.

Namun juga masih terdapat siswa yang bercanda dengan temannya sendiri. Guru dengan tegas mengarahkan siswa untuk segera menyelesaikan diskusi.

Meskipun materi diskusi telah dikurangi, waktu yang diberikan dalam diskusi tetap belum sesuai dengan materi yang disajikan dalam lembar materi. Kebanyakan kelompok asal tidak selesai melaksanakan diskusi yang ada. Siswa terpaksa harus melaksanakan kegiatan diskusi dengan tergesa-gesa dan mencatat bagian penting dari materi diskusi saja.

Setelah waktu habis, guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok asal mereka dan melaksanakan diskusi kelompok asal.

Tugas observer pada tahap ini adalah mengamati kelas secara keseluruhan. Selain itu observer juga mengamati kinerja siswa dalam diskusi kelompok ahli. Adapun data yang diperoleh dari lembar observasi kelas secara keseluruhan keaktifan belajar siswa dalam tahap ini adalah 83%. Sehingga dapat disimpulkan keaktifan belajar di kelas X 9 sudah sangat baik.

3) Diskusi kelompok asal.

Kegiatan diskusi kelompok asal dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan diskusi kelompok ahli. Diskusi kelompok asal dilakukan setelah diskusi kelompok ahli selesai dilaksanakan. Diskusi kelompok ahli seharusnya diberi waktu diskusi 30 menit, namun karena

dalam diskusi kelompok ahli memerlukan waktu tambahan, terpaksa diskusi dalam kelompok asal ini hanya 25 menit.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki tanggungjawab yang sama terhadap anggota kelompok asal mereka untuk menjelaskan kembali hasil diskusi kelompok ahli masing-masing. Selain menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang lain, siswa juga mempunyai tanggungjawab untuk menuliskan hasil kerjanya dalam lembar hasil diskusi siswa kelompok asal.

Kegiatan ini dimulai ketika siswa sudah berkumpul kembali dengan kelompok ahli mereka. Setelah itu guru memberikan lembar hasil diskusi kelompok asal yang digunakan untuk menuliskan hasil diskusi secara singkat.

Siswa memulai diskusi setelah berkumpul dengan kelompok asal. Namun tetap saja waktu yang diberikan 25 menit tidak cukup untuk menjelaskan materi ahli, serta menuliskan hasil laporan kelompok asal. Kebanyakan siswa tidak menyampaikan hasil diskusi yang telah dilaksanakan dalam kelompok asal sesuai karena waktu yang singkat. Rata-rata siswa hanya menuliskan kembali materi yang telah mereka pelajari dari diskusi di kelompok ahli.

Guru selalu memberitahu siswa bahwa kegiatan diskusi akan segera selesai, dan siswa harus segera menyelesaikan diskusi dan hasil diskusinya, sehingga siswa melaksanakan kegiatan diskusi dengan tergesa-gesa.

Pada akhirnya, sampai dengan pergantian jam pelajaran, siswa belum menyelesaikan hasil diskusi kelompok asal dalam lembar hasil diskusi siswa yang telah disediakan oleh guru. Akhirnya guru meminta siswa untuk melanjutkan diluar jam pelajaran dan dikumpulkan pada hari senin.

Diskusi kelompok asal merupakan tahap yang penting dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa, karena tahap ini merupakan strategi untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pada

tahap ini juga, siswa dinilai kinerjanya untuk diakumulasikan sebagai nilai tim.

Berdasarkan lembar observasi keaktifan belajar siswa pada pertemuan kedua ini didapatkan data keaktifan belajar siswa 83%. Sehingga dapat disimpulkan keaktifan belajar di kelas X 9 sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu keaktifan siswa dalam kelompok asal juga dinilai dalam lembar keaktifan kelompok yang didapatkan data sebagai berikut:

No	Kelompok	Ketua kelompok	Nilai diskusi
1	Auguste Comte	Nilam	77,78
2	Spencer	Cristiana	84,44
3	Webber	Anom	80,00
4	Herbert Mead	Daniel	88,89
5	Paul Horton	Abi	77,78
6	Peter Berger	Joko	80,00
7	Pitirim Sorokin	Tesalonika	77,78
8	Habermas	Nawa	
	rata-rata		80, 95

4) Kegiatan presentasi siswa

Presentasi siswa dilaksanakan oleh kelompok asal sebagai bentuk pelaporan kelompok. Selain itu kegiatan presentasi siswa merupakan cara yang efektif untuk melakukan *crosscheck* terhadap hasil diskusi siswa. Dari presentasi ini akan diketahui seberapa jauh materi yang dipahami oleh siswa. Dengan begitu guru bisa mengetahui bagian materi mana yang perlu diluruskan konsepnya atau dijelaskan kembali.

Diskusi siswa dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Waktu yang digunakan dalam pertemuan ini 45 menit. Guru bersama kolaborator telah menyusun cara sehingga waktu tidak habis dalam kegiatan presentasi saja, namun juga untuk menyilangkan hasil diskusi siswa dalam kelompok asal.

Guru membuka pelajaran seperti biasa. Sebelum kegiatan diskusi dimulai guru mengabsen kehadiran siswa terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengulas bahwa materi yang akan dibicarakan merupakan materi yang didiskusikan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Guru selanjutnya menanyai siswa apakah ada kelompok yang berani tampil terlebih dahulu.

Beberapa siswa ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal mereka. siswa tersebut menjelaskan mengenai materi ahli yang dituliskan oleh teman, sehingga terlihat siswa menguasai materi atau tidak. Keberhasilan diskusi ahli terlihat dalam hal ini. Presentasi siswa lalu dicocokkan dengan ahli materi dari kelompok lain. Apakah materi yang dikemukakan lengkap atau tidak.

Lalu guru memberikan penjelasan terhadap materi tersebut. Guru menjelaskan lebih detail dan menjelaskan secara keseluruhan materi yang telah dipresentasikan oleh siswa.

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru meluruskan beberapa konsep yang salah dimengerti oleh siswa. Selain itu guru juga memberikan contoh-contoh dari bentuk interaksi sosial baik yang bersifat asosiatif maupun disosiatif, sehingga siswa mengetahui contoh yang betul.

Selanjutnya siswa mengumpulkan lembar hasil diskusi yang mereka bawa. Guru menjelaskan kepada siswa akan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu mengenai proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial.

Dari kegiatan presentasi ini keaktifan belajar siswa diamati melalui lembar observasi kelas dan lembar observasi kelompok ahli. Selain untuk mengetahui keaktifan siswa dikelas, juga untuk mendapatkan nilai siswa dalam kegiatan observasi. Keaktifan siswa didalam kelas dalam kegiatan ini adalah 87, 05%. Sehingga dapat disimpulkan keaktifan belajar di kelas X 9 baik sekali. Data keaktifan belajar siswa berkelompok dalam kegiatan presentasi didapat sebagai berikut:

commit to user

5) Pelanjutan materi interaksi sosial

Pertemuan ke 4 dalam siklus 1 adalah pelanjutan materi interaksi sosial mengenai proses pembentukan kelompok, lembaga dan organisasi serta perubahan dan dinamika kehidupan sosial. Waktu dalam pertemuan ini adalah 45 menit. Dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa yang ditekankan adalah aktivitas visual memperhatikan dan aktivitas mendengarkan. Selain itu siswa diharapkan akan mencatat bagian penting materi yang disampaikan oleh guru yang tidak ada di media atau buku mereka.

Guru memulai pelajaran dengan membuka salam didepan kelas. Selanjutnya guru mengabsen siswa terlebih dahulu. Setelah itu guru mencoba untuk menanyai siswa mengenai pelajaran sebelumnya sebagai bentuk apersepsi.

Siswa menjawab pertanyaan guru, beberapa siswa hanya menjawab asal-asalan. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di sekolah. Siswa menjawab pertanyaan guru, selanjutnya guru menanyai siswa yang lain.

Setelah itu guru tidak lupa memberitahukan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan itu. Setelah menjabarkan tujuan satu persatu, guru menjelaskan mengenai peta konsep akan materi yang akan dibicarakan secara garis besarnya.

Setelah kegiatan pembuka selesai, guru mulai membuka slide power point. Guru menampilkan bagian – bagian penting yang harus dipelajari oleh siswa. Guru menampilkan gambar-gambar mengenai kelompok, lembaga dan organisasi. Lalu guru bertanya pada siswa mengenai pendapat mereka tentang gambar yang ditunjukan oleh guru tersebut. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan singkat. Meskipun demikian setiap menjawab pertanyaan siswa selalu menjawabnya bersama-sama sehingga tidak jelas siapa yang berbicara. Guru selanjutnya menyuruh siswa yang berani untuk mengangkat tangan dan menjawab

pertanyaan guru. Siswa mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru. Guru selanjutnya memberikan balikan yang positif kepada siswa.

Guru menjelaskan kepada siswa proses pembentukan kelompok meliputi kelompok sosial yang teratur dan tidak teratur, lembaga, organisasi, terdapat organisasi formal maupun informal. Materi disampaikan terlebih dahulu konsepnya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memberikan contoh lembaga sosial, organisasi sosial baik formal maupun informal.

Selanjutnya guru menjelaskan mengenai perubahan dinamika kehidupan sosial. Selain itu guru juga menjelaskan tentang faktor-faktor pendorong perubahan sosial. Guru menekankan konsep sedemikian rupa dengan harapan siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Setelah penjabaran selesai, guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan belajar pada pertemuan ini. Beberapa siswa mulai mengangkat tangan ketika akan berpendapat. Guru menampung jawaban dari siswa, lalu bersama dengan siswa guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru menuliskan poin-poin penting dari konsep yang ada di papan tulis.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai *post test*. Pertanyaan seputar serta dikalangan masyarakat.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mempersiapkan diri di pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya akan diadakan kegiatan evaluasi siswa yang dilakukan dengan harapan siswa akan mendapatkan nilai yang lebih baik.

6) Pelaksanaan evaluasi

Evaluasi dalam siklus ini dilaksanakan pada pertemuan ke 5 dalam siklus. Evaluasi dilaksanakan sebagai pengukur hasil belajar maupun keaktifan belajar siswa, untuk itulah sangat penting dilakukan evaluasi. Selain itu dari kegiatan evaluasi dapat diketahui perkembangan yang dicapai siswa dalam satu kompetensi dasar. Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama 45 menit.

Guru membuka pelajaran dengan salam, lalu tidak lupa mengecek kehadiran siswa di kelas. Siswa menyiapkan kertas jawaban dan alat tulis secepatnya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memasukkan buku-buku sosiologi dan hanya terdapat kertas jawaban, kertas soal dan alat tulis di meja.

Kegiatan evaluasi dimulai ketika guru membagikan soal uji kompetensi 3. Adapun hasil perolehan nilai pada evaluasi ini adalah sebaga berikut:

Rentang Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Prosentase
96 - 100	Sangat baik sekali		0 %
91 - 95	Sangat baik	1	3,125 %
86 - 90	Baik	10	31,125 %
81 - 85	Cukup Baik	8	25 %
76 - 80	Cukup	12	37,5 %
75- kebawah	Kurang	1	3,125%

Rata-rata siswa setelah siklus 1 didapatkan 82,15 meningkat sedikit dibandingkan dengan nilai ulangan sebelumnya yaitu 82, 125.

7) Pengakuan tim.

Pengakuan tim merupakan langkah terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Pengakuan tim dilaksanakan pada pertemuan ke 6 dengan waktu 45 menit. Pengakuan tim dilakukan sebagai bentuk penghargaan tim manakah yang paling aktif dan mendapatkan nilai tertinggi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan nilai diskusi kelompok asal, kegiatan presentasi, dan ulangan harian maka didapatkan data sebagai berikut:

No	Nama Kelompok	Ketua kelompok	Nilai		Jumlah Nilai uk	Hasil akhir
			diskusi	presentasi		

1	Comte	Nilam	60	62	320	442
2	Spencer	Cristiana	73	69	340	482
3	Webber	Anom	62	62	332	456
4	Mead	Daniel	73	69	334	476
5	Horton	Abi	62	64	330	457
6	Berger	Joko	62	64	339	466
7	Sorokin	Tesalonika	71	62	312	445
8	Habermas	Nawa	62	62	322	446

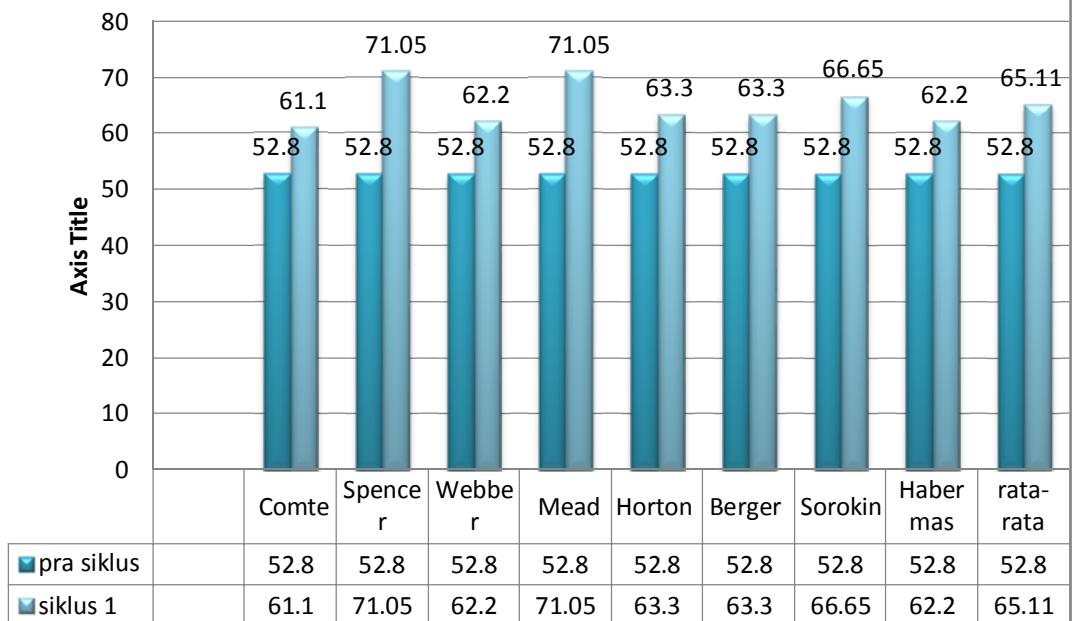
Peringkat tim pada siklus 1 sebagai berikut:

Peringkat	Nama tim	Score
1	Spencer	482
2	Herbert Mead	476
3	Peter Berger	466
4	Paul Horton	457
5	Webber	456
6	Habermas	446
7	Pitirim Sorokin	445
8	Auguste Comte	442

Sehingga juara dalam siklus ini adalah kelompok Spencer dengan anggota Anissa Yorinta, Christiana, Dewa ayu, dan Kharisma resti.

e. Analisis dan refleksi

Hasil observasi siklus pertama yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa aktivitas yang terjadi belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Hal ini terlihat pada diagram hasil observasi keaktifan siswa didalam kelas maupun dalam kelompok yang telah dianalisis dan ditampilkan sebagai berikut:



Prosentase Kenaikan Keaktifan Belajar Siswa

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa secara keseluruhan dapat dikatakan meningkat. Peningkatan yang terlihat mencolok dan sangat besar terdapat pada kelompok 2 dan 4 yaitu kelompok spencer dan mead. Peningkatan keaktifan belajar siswa ini apabila dikaitkan dengan hipotesis penelitian masih belum mencukupi yaitu peningkatan keaktifan belajar sampai dengan 80%.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus pertama peneliti dan guru melakukan analisis melalui refleksi dengan hasil sebagai berikut :

3) Kelemahan guru dalam siklus pertama ini adalah

e) Guru kurang menekankan alur kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Guru tidak menekankan alur kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw II*, sehingga hal ini berdampak pada siswa yang kurang paham terhadap tugas dan tanggungjawab mereka baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Guru hanya memberitahukan kepada siswa garis besar alur kegiatan

pembelajaran, namun kurang menekankan tanggungjawab dari masing-masing siswa.

- f) Guru tidak menekankan adanya persaingan antar tim untuk mendapatkan *score* paling tinggi sehingga kurang ada motivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dari siswa.

- g) Guru terlalu lebar memberikan materi diskusi kelompok ahli.

Guru terlalu lebar membagi materi. Materi yang diberikan kepada siswa terlalu banyak dan pembagian perkelompok masih sangat banyak. Hal ini mejadi masalah bagi siswa dalam mempelajari materi yang ada.

- h) Guru kurang tegas dalam membagi waktu.

Guru kurang disiplin dalam menggunakan waktu sehingga beberapa kegiatan membutuhkan waktu yang lebih. Selain itu guru tidak memperhatikan waktu yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam presentasi. Pengalokasian waktu sangat penting untuk berjalannya kegiatan pembelajaran.

- 4) Kelemahan siswa dalam siklus pertama ini adalah

- e) Siswa kurang memahami langkah dalam pembelajaran dengan kooperatif *Jigsaw II*.

Siswa kurang memahami langkah dalam kegiatan pembelajaran ini sehingga dalam beberapa langkah siswa terlihat bingung dan merasa aneh. Selain itu siswa juga kurang paham dengan tugas-tugas mereka dalam tahap tertentu.

- f) Siswa kurang memahami tanggungjawab terhadap tugasnya dalam Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Terdapat beberapa siswa yang tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, hal ini dikarenakan siswa kurang paham terhadap tugas mereka. Beberapa siswa masih bersikap seperti biasanya tanpa memperhatikan arahan dari guru mengenai kinerja tim yang sangat penting. Siswa seharusnya melaksanakan tanggungjawab tim karena itu sangat penting.

- g) Siswa kurang partisipatif dalam kegiatan diskusi kelompok ahli
Terdapat beberapa siswa kurang partisipatif saat diskusi kelompok ahli berlangsung. Beberapa siswa bahkan terlihat mengganggu teman di kelompok lain hal semacam ini akan sangat mengganggu proses pemahaman dan memahami materi melalui belajar kelompok. kegiatan diskusi kelompok ahli cenderung kurang aktif. Siswa tidak benar-benar mendiskusikan materi ahli. Masih terdapat beberapa siswa yang bercanda dalam kegiatan kelompok ahli ini.
- h) Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok asal
Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok asal, dikarenakan pada kelompok ahli sebelumnya siswa hanya merangkum materi kelompok ahli saja tanpa mendiskusikannya dengan teman kelompok ahli. Akibatnya di kelompok asal pun siswa tidak punya materi yang akan disampaikan kepada teman kelompok asal.

Berdasarkan observasi dan refleksi diatas yang peneliti lakukan bersama dengan guru, maka tindakan perbaikan yang dapat dilakukan untuk siklus kedua adalah sebagai berikut;

- f) Guru harus menekankan alur pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* serta tanggungjawab masing-masing siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dalam kelompok ahli ataupun kelompok asal.
- g) Guru menekankan kepada siswa tentang adanya penghargaan tim untuk kelompok yang mendapatkan nilai terbaik dalam kegiatan pembelajaran.
- h) Guru harus menentukan materi siswa yang tidak terlalu luas, namun juga tidak terlalu singkat.
- i) Guru harus mampu manajemen waktu dengan baik. Guru harus konsisten terhadap alokasi waktu yang telah disepakati dengan peneliti sehingga pada setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

- j) Guru dan peneliti sepakat untuk menunjuk siswa sebagai perwakilan kelompok dalam kegiatan presentasi dan siswa mempresentasikan materi ahli yang dilaporkan oleh ahli lainnya.

Guru harus lebih banyak memotivasi siswa, agar siswa dapat semangat dalam mengikuti/ berpartisipasi aktif pada setiap aktifitas pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya.

